

SIAPA YANG HARUS DISEMBAH?



Tidak ada kekurangan dari kebenaran sebanyak tiga kali dan tidak ada keberaduan di dalam ketidakbenaran. Tuhan adalah Kebenaran, Selamanya & Selamanya pencerahan dari Kebenaran.



II OM NAMA SADGURUDEVAYA II

SIAPA YANG HARUS DISEMBAH?

Tidak ada kekurangan dari kebenaran
Tidak dapat dihapuskan
Pencerahan dari apa yang benar

Penulis :

Diberkati oleh HH Shri Paramhans Ji Maharaj

Swami Shree Adgadanandji

Shree Paramhans Ashram

Village Post : Shakteshgarh, Dist, Mirzapur

Uttar Pradesh, India

Tel : (05443) 238040

Penerbit :

Shree Paramhans Swami Adgadanand Ji Ashram Trust

Diterbitkan oleh :

Shree Paramhans Swami Adgadanandji Ashram Trust

Email: yatharthsandesh@gmail.com

Website: www.yatharthgeeta.com

www.yatharthsandesh.com

PENULIS

Edisi Pertama: August, 2014- 5000 kopi

Harga :

Indonesia Address :

Jalan Pasar Sindu No 10

Sanur, Denpasar, Bali, Indonesia.

Telp : ++ 62 - 81325130181

email : wiwi.geeta@gmail.com

Dicetak oleh : **YATHARTH GRAPHICS**

c-194, Tala Nagri Industrial Area,

Aligarh –202001, India

Email : yatharthgraphics@gmail.com

ISBN : 81-89308-33-5

Ilmu Pengetahuan

Pada mulanya, seluruh ilmu pengetahuan disajikan secara lisan, ilmu-ilmu tersebut disampaikan melalui perkataan dengan sistem Guru-Murid dan tidak dalam bentuk tertulis. Sekitar 5000 tahun yang lalu, Weda Wyasa menuliskannya di atas kertas. Terbitan Keempat Weda, Mahabarata, Bhagawad, Gita adalah berkat karyanya. Ia menulis tentang pengetahuan fisik dan filosofis tetapi tidak menyebutnya sebagai ilmu pengetahuan. Ia tidak menyebut Weda sebagai ilmu pengetahuan tetapi saat berkomentar tentang Gita ia berkata, "Gita patut untuk dipelihara di dalam hati karena ia difirmankan oleh Tuhan sendiri." Lalu mengapa lebih lanjut kita masih perlu untuk berpikir atau mengumpulkan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain? Jika sesuatu terdapat di alam semesta, maka secara otomatis ia adalah bagian dari Gita. Pemikiran tentang 'Anak-anak dari Satu Tuhan' berasal dari Gita itu sendiri. Untuk mempelajarinya lebih lanjut, silakan baca 'Yatharth Gita' (tulisan Gita yang lengkap).

Untuk semua pertanyaan, keingintahuan, minat dan hal-hal lain untuk mencapai Kekayaan – Agama – Kebahagiaan Surgawi serta Pencapaian silakan mengacu pada 'Yatharth Gita'.

Komentator: Para Pemuja
Shree Paramhans Ashram
Shaktesgarh, Chunar, Mirzapur, U.P.



GURU VANDANA

(SALUTATIONS TO THE GURU)

|| Om Shree Sadguru Dev Bhagwan Ki Jai ||

Jai Sadgurudevam, Paramanandam,
amar shariram avikari |
Nigurna nirmulam, dhaari sthulam,
kaatan shulam bhavbhaari ||

surat nij soham, kalimal khoham,
janman mohan chhavidhaari |
Amraapur vaasi, sab sukh raashi,
sadaa ekraasi nirvikaari ||

Anubhav gambhira, mati ke dhira,
alakh fakira avtaari |
Yogi advaishta, trikaal drashta,
keval pad anandkaari ||

Chitrakutahi aayo, advait lakhaayo,
anusuia asan maari |
Sri paramhans svami, antaryaami,
hain badnaami sansaari ||

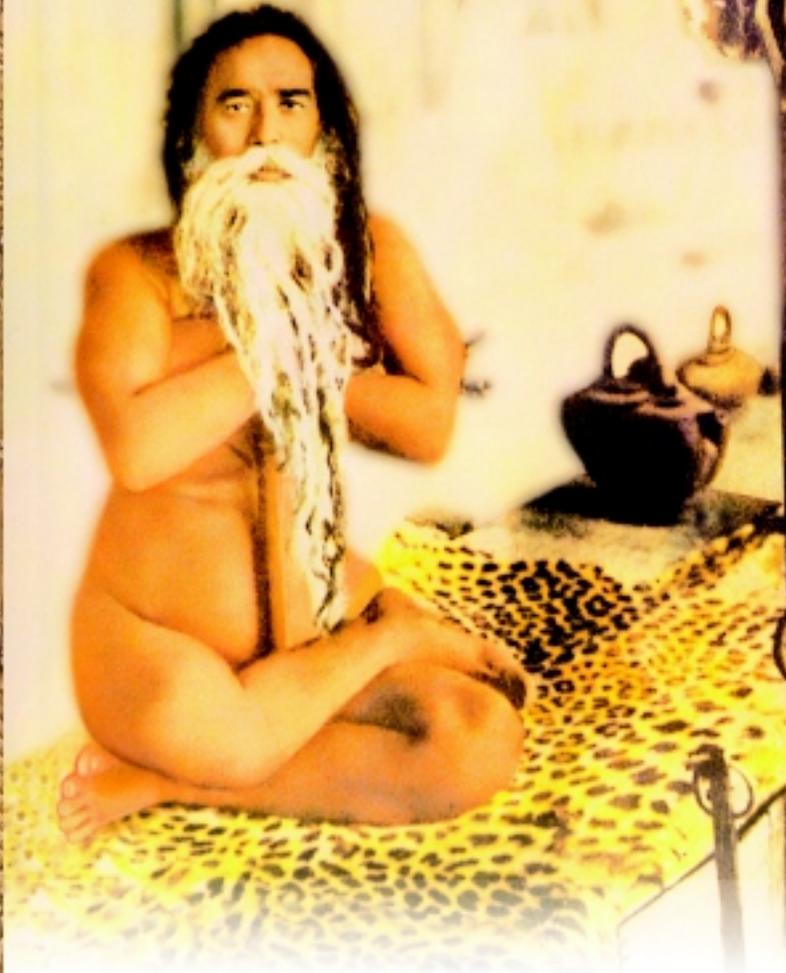
Hansan hitkaari, jad pagudhaari,
garva prahaari upkaari |
Sat-panth chalaayo, bharam mitaayo,
rup lakhaayo kartaari ||

Yeh shishya hai tero, karat nihoro,
mo par hero prandhaari |
Jai Sadguru bhari ||

AA-AA



ॐ आत्मने मोक्षार्थं जगत् हिताय ॐ **

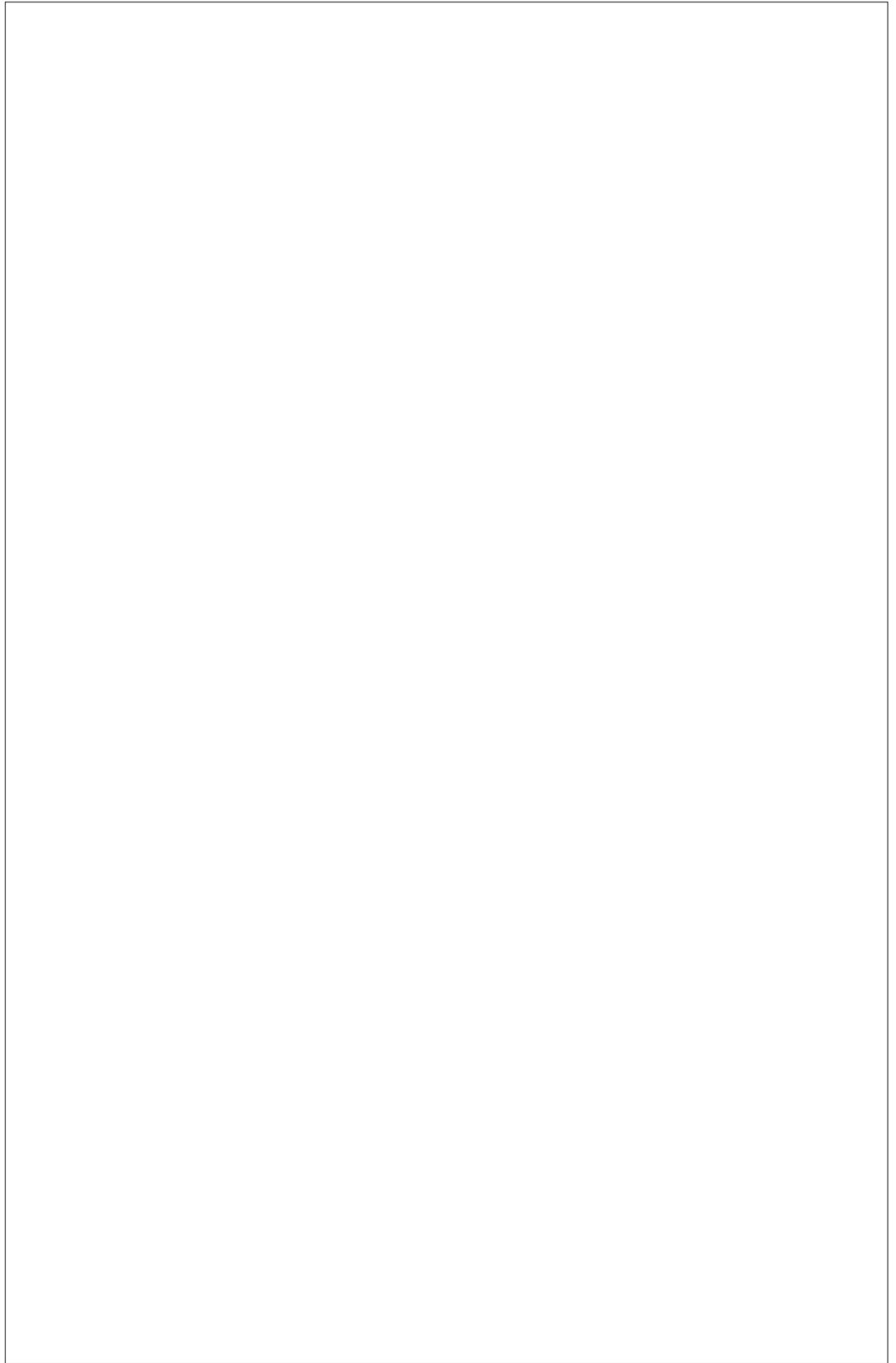


SHRI SWAMI PARAMANAND JI MAHARAJ (PARAMAHANS JI)

Birth : Vikram Samvat 1969 (1911 A.D)

Mahasamadhi : Vikram Samvat 2026 (Date 23-5-1969)

Paramhans Ashram, Ansuiya (Chitrakoot)





Shri Swami Adgadanandaji Maharaj

SIAPA YANG HARUS DISEMBAH?

Saudara-saudaraku yang terkasih!

Riwayat diadakannya ritual pertemuan Kumbh Melā bermula pada masa ketika kendi berisi nektar (air suci pemberi kekekalan), yang muncul akibat peristiwa berputarnya samudera (Pemuteran Mandara Giri), tumpah di tempat-tempat dimana ritual ini berlangsung. Tujuan diadakannya pertemuan-pertemuan ini adalah untuk mengeksplorasi suatu sistem dalam memperoleh unsur pemberi kekekalan tersebut. Mendatangi pertemuan, melakukan ritual penyucian diri, menyaksikan apa yang terjadi lalu kembali ke rumah tidaklah cukup. Pertemuan-pertemuan Kumbh-Melā ini diadakan dengan satu visi yaitu menghapuskan semua keyakinan kita yang salah tentang Dharma, tentang Tuhan, serta kesalahpahaman yang terus berlanjut dalam upaya pembebasan kita. Terdapat begitu banyak sistem pemujaan saat ini, alih-alih satu sistem yang telah ditentukan dalam mencapai Satu Tuhan seperti yang dikemukakan dalam Gita dan kitab-kitab suci lainnya tentang Yoga. Beberapa orang mungkin berkata bahwa menyembah sapi adalah agama yang benar, sedangkan menurut yang lain pohon suci *Peepal* bisa jadi merupakan agama yang benar (Dharma); sementara itu, sekelompok orang lainnya mungkin menasihati pentingnya sistem kasta dan ashram. Karenanya, pertanyaan 'manakah Agama Universal yang benar?' membuat banyak orang menjadi bingung. Pertanyaan hari ini serupa dengan pertanyaan **'Siapakah Tuhan kita? Siapakah yang seharusnya disembah?'**

Di dunia ini, umat Hindu adalah umat yang paling religius; mereka melakukan pemujaan, bermeditasi dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Namun, hal yang mengejutkan adalah bahwa meskipun orang Hindu merupakan pemeluk agama yang tekun dan penuh bakti, mereka tetap ragu-ragu sampai akhir hidup mereka tentang siapa Tuhannya. Siapakah yang seharusnya kita sembah untuk mencapai pembebasan? Saat meneliti akar penyebab keganjilan ini, kami menyadari bahwa tersebarnya begitu banyak dewa adalah hambatan mendasar dalam pembentukan sebuah komunitas spiritual yang tunggal. Misalnya, sebuah

keluarga memiliki sepuluh anggota, dan tiap-tiap anggota memiliki dewa sembahannya masing-masing. Jika yang satu merupakan pemuja Hanuman, yang lain mungkin memuja Siwa; sementara yang satu menyembah seorang dewi, yang lain mungkin menyembah dewa lainnya. Sering terjadi perdebatan satu sama lain mengenai dewa atau dewi sembah mereka masing-masing. Tidak ada yang tahu yang manakah yang kekal. Pemujaan terhadap yang manakah yang dapat membantu kita mencapai kekekalan spiritualitas yang sesungguhnya? Begitu banyak dewa dan dewi telah menguasai alam pikiran kita sedemikian rupa sehingga sampai akhir hayat kita gagal mempertahankan keyakinan pada salah satu dari mereka. Menjelang kematian seorang lelaki tua, beberapa anak berdiri di dekatnya dan berkata, “*Dada Ji*, tinggalkan semua kekhawatiranmu dan pusatkan perhatian pada Tuhan.” Lelaki tua itu lalu mulai menyanyikan nama-nama dewa yang tak terhitung jumlahnya: “*Hey Hanuman Ji! Hey Durga Ji! Hey Shitalä Mai! Hey Vindhyaväsini Devi! Hey Maiharwäli Mäta! Hey Harsu Brahm Bābā! Hey Shankar Ji!*” – dan orang tua itu akan menyebutkan sekitar 25–30 nama satu per satu. Dengan cara ini, keyakinan yang salah berlanjut sampai akhir, dan 'ketika puluhan dewa berdiam di sebuah kuil, bagaimana mungkin seseorang bisa melakukan pemujaan di tengah-tengah situasi yang riuh seperti pasar itu! Hati adalah sebuah kuil, yang mampu menampung hanya satu Tuhan di dalamnya. Bukan banyak dewa yang bisa ditampung di dalamnya. '*Duvidhä Mein Dou Gaye, Mäyā Mili Na Räm!*' – Ilusi membawa orang tidak ke Surga, tidak juga ke Neraka! Oleh karena itu, adalah bijaksana untuk menetapkan hanya Satu Tuhan di dalam hati kita.

Mari kita simak apa yang dikatakan oleh para guru suci kita yang agung tentang hal ini. Siapakah yang Sri Krisna sebut sebagai Sang Jiwa Agung – (*Isht*)? Siapakah yang Bhagawan Rama minta untuk kita sembah? Siapakah yang Dewa Siwa minta untuk selalu kita ingat? Siapakah yang disembah para dewa yang suci dan tercerahkan ini? Kalau saja Anda menerima fakta sederhana ini, Anda tidak akan memiliki keraguan, baik kini, maupun di kemudian hari. Apa yang disayangkan adalah bahwa kita tidak pernah berpikir tentang hal ini. Kalau pun kita berpikir tentang hal ini sesekali, kita menjadi begitu khawatir sehingga kita tidak mengubah keputusan kita dalam hal-hal seperti ini. Kita takut kalau-kalau dewa-dewa yang sebelumnya kita sembah menjadi marah, lalu melemparkan kutukan!

Perhatikan, Yogiswara Sri Kresna telah secara jelas

menyatakan pandangannya mengenai hal ini –

Māmupétya punarjanm duhkhälayamshāshwatam

Nāshnuvanti mahatmānah samsiddhim paramām gatah.–

(Gita8/15)

Arjuna! Setelah mencapai aku, suatu Purusa (makhluk hidup) tidak akan mengalami suatu kelahiran yang baru, yang fana dan berupa kubangan penderitaan, tetapi jiwa makhluk itu mencapai aku. Kubangan penderitaan akan terlahir kembali. Setelah mencapai aku, jiwa makhluk itu tidak hanya diselamatkan dari kelahiran kembali, tetapi tiba di suatu tempat abadi di mana terdapat kebahagiaan tertinggi, suatu tempat yang kekal, yaitu '*Sthanam Prapyasi Shashwatam*'. Sekarang, harus disimak siapa yang mengalami kelahiran kembali.

Äbrahmabhuvan ällokaha Punarāvartino Arjun

Māmupety Tu Kauntey Punarjanm Na Vidyate. –

(Gita 8/16)

Arjuna! Termasuk Dewa Brahma dan keempat belas alam (dalam tingkat-tingkat eksistensi), serta alam yang bernyawa dan tidak bernyawa, sifatnya berulang. Tetapi jiwa, yang telah mencapai aku, diselamatkan dari kelahiran kembali dan ditempatkan dalam kekekalan. Jelaslah bahwa Brahma beserta seluruh ciptaannya secara alami cenderung bersifat fana. Para Dewata (Dewa-Dewi), Pitara (Leluhur), Danawa (Raksasa/Makhluk Jahat), Resi (Guru Suci), Matahari, dan Bulan – termasuk di dalamnya. Tujuan utama dari kehidupan manusia adalah – pencapaian keabadian! Pencapaian tujuan tersebut, menurut Sri Kresna, dapat diperoleh melalui meditasi/perenungan akan Sang Jiwa Agung. Sebagai contoh – Anda ingin menyeberangi lautan. Misalnya, jika Anda menggunakan tumpukan kertas, maka kertas itu akan hancur setelah terapung menempuh jarak tertentu dan Anda akan tenggelam di laut. Dengan pola yang serupa, adalah sia-sia untuk berharap bahwa Anda akan bisa menyeberangi lautan dengan sarana yang lain, yang rentan untuk tenggelam dan mudah dihancurkan. Demikian pula, hal yang dengan sendirinya cenderung bersifat fana, hal yang bersifat merusak, tidak dapat memungkinkan Anda mencapai tempat yang kekal; ia tidak dapat membawa Anda kepada keabadian. Ya, tentu saja! Ia pasti membawa Anda pada kematian. Karenanya, perenungan akan Satu Tuhan merupakan sabda dari Gita.

Jika, menurut Gita, para Dewata disamakan dengan kubangan kefanaan dan penderitaan, lalu mengapa mereka harus disembah? Tentang hal ini juga, Sri Kresna telah jelaskan dalam Bab ke-7 – Arjuna! Orang-orang yang bodoh seperti itu hanya menyembah dewa-dewi lain yang jiwanya menderita karena keinginan-keinginan duniawi. Tidak ada kuasa yang demikian dalam nama para dewa-dewi, tetapi di mana pun itu – baik di air, batu, pohon atau pada apa pun keyakinan orang-orang itu tertuju, aku memelihara keyakinan mereka dengan tetap hadir di sana dan meneguhkan buah dari pemujaan mereka, dalam arti bahwa para pemuja itu memang mendapatkan buah dari pemujaan mereka, tetapi ketika buah itu terwujud sempurna, ia akan membusuk. Berbagai upaya dilakukan siang dan malam, tetapi buah apa pun yang mereka peroleh akan hancur pada akhirnya. Segala usaha mereka ternyata sia-sia.

Biarkan buah itu musnah, biarkan ia ada hanya untuk beberapa saat, namun hasil jerih payah tetap kita peroleh, bukan? Lalu, apa yang salah dengan itu? Tentang hal ini, dalam bab ke-9 Sri Kresna mengatakan, “Orang yang menyembah para Dewata, hanya menyembah aku, tetapi karena pemujaannya tidak sesuai dengan sistem pemujaan yang telah ditentukan, pemujaan itu akan dilenyapkan. Setelah engkau menyerahkan segalanya, ketika engkau telah membuat upaya besar dalam pemujaan, namun hasil yang diperoleh adalah pemusnahan total dari pemujaanmu – itu karena pemujaanmu tidak sesuai dengan sistem yang telah ditentukan.” Oleh karena itu, jika Anda memang harus berupaya, mengapa tidak melakukannya dengan sistem yang telah ditetapkan? Jika Anda memang harus berada di sebuah jalan, mengapa tidak menapak di jalan yang benar?

Jika pemujaan kepada dewa-dewi tersebut tidak sesuai dengan sistem yang telah ditentukan, lalu sistem apa yang benar? Sri Kresna menyebut hal ini dalam bab ke-18 dengan mengatakan, “Arjuna! Dengarkan dariku tentang sistem pemujaan yang jika dilakukan seorang manusia dapat mencapai kesempurnaan tertinggi, yaitu kesadaran akan Tuhan, melalui kesetiaan pada panggilan batinnya.” Manusia itu mencapai kesempurnaan tertinggi dengan memberikan pengabdian kepada Yang Maha Tinggi – Pribadi Utama dari mana semua makhluk hidup berasal dan Pribadi Utama yang merasuki seluruh dunia ini – dengan cara memberikan pengabdian yang terbaik menurut kemampuannya dan sesuai dengan karakter batiniahnya. Oleh karena itu, menyembah Satu

Tuhan adalah satu-satunya sistem pemujaan yang benar. Pemujaan seperti itu juga merupakan sistem kontemplasi/perenungan yang telah ditentukan. Ini termasuk disiplin dalam hal pernafasan, menahan indera, meditasi akan Yang Maha Suci yang merupakan gambaran dari api suci yang memurnikan, yang telah dijelaskan oleh Sri Kresna dalam bab ke-4 pada 'Yagya' dan pada banyak bagian dalam Gita. Anda dapat mempelajari tentang hal ini secara lebih rinci dalam Bab yang berjudul 'Sanatan'. Jika perlu, pertanyaan ini dapat diajukan lagi.

Paling tidak, Anda adalah murni seorang teis jika Anda memiliki keyakinan kepada hanya Satu Tuhan dan menyebut nama Tuhan yang mana pun – Om atau Ram dll – bahkan jika Anda tidak menyadari apa agama tersebut. Tanpa memiliki pengetahuan tentang keseluruhan proses pemujaan spiritual, Anda telah aktif secara spiritual. Baik buahnya atau pun Anda sendiri tidak akan binasa.

Di keseluruhan Gita tidak ada Sri Kresna menyebutkan tentang para Dewata. Dalam bab ke-9 ia berkata, "Sebagian orang menyembah aku dengan keinginan mencapai surga; aku berikan pada mereka kenikmatan-kenikmatan surgawi yang agung. Tetapi mereka jatuh dari surga ke dunia fana – *'Kshiné Punyé Martyalokam Vishanti'* – tetapi tidak binasa; karena mereka adalah pelaku di jalan spiritual yang benar dan berpikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang luhur (perbuatan yang yang mereka rasa wajib secara spiritual), yang merupakan metode yang sempurna. Arjuna! Dalam perbuatan seperti itu, yang dianggap wajib secara spiritual (Vihit Karm), hasil yang menguntungkan dari masa pemujaan awal tidak dapat lenyap. Selama hidupnya, jika seorang pemuja membuat suatu keinginan apa pun, keinginan tersebut dipenuhi oleh Tuhan. "Kapanakah sesuatu menjadi abadi? Oleh karenanya, hal tersebut diterima untuk penyempurnaan, tetapi kehancuran pemuja yang demikian itu tidak akan terjadi, karena ia melakukan pemujaan sesuai dengan sistem yang benar. Faktanya, alam Brahma (*Brahmlok*), alam para dewa (*Devlok*), dunia binatang – serangga, burung dll – semuanya adalah alam penyempurnaan. Hanya manusia sajalah pencipta dari perbuatan-perbuatannya yang telah ditakdirkan (*Karma*), yang mana melalui perbuatan-perbuatan tersebut ia memiliki kemampuan untuk mewujudkan esensi dari Yang Maha Tinggi dan mencapai pembebasan spiritualnya. Dalam hal menerima wujud manusia ini, manusia jauh lebih beruntung dibandingkan dengan dewa; Anda lebih beruntung sebab telah

menerima wujud manusia ini. Apa yang Anda harapkan dari itu? Hingga waktu dimana pikiran Anda tidak dibatasi dan semua keinginan telah lenyap dan telah mencapai kesatuan dengan Yang Maha Tinggi, siklus kematian dan kelahiran tidak akan berhenti, bahkan jika Anda menjadi dewa, atau mencapai keadaan spiritual Brahma. Sistemnya adalah – pelaksanaan dari perbuatan-perbuatan itu, yang Anda anggap wajib secara spiritual (*Vihit Karma*) sebagaimana ditentukan oleh Gita.

Pada akhir bab ke-16 Bhagawan mengatakan, "Arjuna! Kau melakukan perbuatan-perbuatan yang ditakdirkan seperti yang ditentukan oleh kitab suci." Kitab suci yang mana? Tidak perlu mencari-cari di tempat lain; "*Kimanyèih Shāstra Vistāraih!*" Apakah manfaatnya jika kita terjerat ke dalam kitab-kitab suci lainnya? Bhagawan sendiri telah berkata, "*Iti Guhyatamam Shāstramidam Uktam Mayānagh*" (Gita – 15/20). Arjuna! Aku telah memberitahukan salah satu pengetahuan yang paling rahasia ini padamu." Dalam ayat berikutnya ia berkata, "Kitab suci ini sajalah yang merupakan otoritas tertinggi dalam hal menentukan apa yang merupakan dan apa yang bukan merupakan perbuatan-perbuatan yang ditakdirkan, oleh karena itu, kau harus terus melakukan perbuatan-perbuatan yang ditakdirkan sebagaimana ditentukan oleh kitab suci ini. Baik kebahagiaan ataupun pembebasan yang sesungguhnya, baik dunia ini ataupun dunia lainnya tidak akan tersedia bagi orang yang lalai melakukan perbuatan-perbuatan yang ditakdirkan seperti yang ditentukan oleh kitab suci dan yang berbuat menurut jalan pikiran dan keinginannya sendiri." Dengan demikian, Anda semua harus melakukan perbuatan-perbuatan yang ditakdirkan bagi Anda seperti yang telah ditentukan oleh Gita. Jangan rusak kelahiran Anda saat ini dan kehidupan Anda di dunia lain dengan menyembah roh-roh (*Bhoot-Bhavani*).

Tentang perintah-perintah yang disampaikan di atas oleh Yogiswara Sri Kresna, Arjuna ingin memahami apa yang terjadi pada mereka yang mengabaikan perintah-perintah kitab suci tentang pemujaan dengan bakti sepenuhnya. Bhagawan menjawab, "Arjuna! Orang seperti itu memiliki bakti. Ia pasti berbakti untuk sesuatu hal atau yang lainnya. Bakti orang-orang yang tidak mengikuti sistem yang ditentukan kitab suci ada tiga jenisnya – mereka menyembah Dewata dari keyakinan yang benar (*Satwam*), Dewa Kekayaan (*Yaksha*) dan Makhluk Jahat (*Raksasa*) yang memupuk watak tamak (*Rajas*) dan makhluk-makhluk halus serta roh-roh jahat (*bhoot – prēt*) yang memupuk hawa nafsu dan

kebodohan (*Tamas*). Mereka tidak hanya memuja tetapi juga melakukan upaya keras dan membiarkan diri tenggelam dalam penebusan dosa yang sulit. Tetapi Arjuna, makhluk-makhluk hidup yang didorong oleh tiga kualitas watak ini tidak hanya merugikan diri mereka sendiri tetapi juga melemahkan esensi ketuhananku yang berdiam di dalam batin. Mereka menjauhkan diri dariku dan bukan menyembahku. Arjuna! Ketahuilah bahwa mereka adalah makhluk-makhluk jahat (*Asur*), bahkan mereka yang menyembah dewa dan dewi (*Dewata*) juga adalah *Asur*.”

Apakah *Asur* berarti makhluk berpenampilan bengis dengan dua tanduk dan geligi yang besar? Tidak, siapa pun yang tetap tidak terpengaruh oleh ketuhanan disebut *Asur*. Menurut Sri Kresna, ada dua jenis orang di dunia ini – mereka yang mulia (*Dewata*) dan yang lainnya adalah orang-orang jahat (*Asur*). Mereka yang memiliki sifat-sifat baik adalah seperti para Dewa (memiliki sifat *Daivi*) dan mereka yang memiliki sifat-sifat jahat adalah seperti makhluk-makhluk jahat (sifat *Asur*). Seorang saudara Anda bisa memiliki sifat ketuhanan sedangkan yang lain bisa memiliki sifat yang jahat. Oleh karena itu, Yogiswara mengatakan, “Anggaplah mereka sebagai orang yang jahat (*Asur*).” Apa lagi yang bisa orang katakan selain hal ini?

Saudara-saudara! Anda telah berusaha begitu keras, melaksanakan begitu banyak upaya penebusan dosa dengan mengabaikan sistem spiritual yang telah ditentukan. Dan sebagai hasilnya, telah dirampas dari Anda sifat kebajikan dari ketuhanan Yang Maha Tinggi dan Anda telah menjadi seperti *Asur*. Sang Jiwa, yaitu Jiwa Agung yang Anda ingin senangkan menjadi semakin lemah dan menjauh. Bila Anda harus melakukan upaya ke arah spiritual, lakukanlah sedemikian rupa, dengan cara yang sesuai dengan Yang Maha Tinggi dan tidak menentangNya. Mengapa tidak lakukan perbuatan-perbuatan yang ditakdirkan tersebut, yang telah sepatutnya ditetapkan oleh kitab suci? Oleh karena itu, sembahlah Sang Jiwa Agung yang merupakan akar dan esensi akhir dari semuanya ini. Sri Kresna telah berulang kali menekankan hal ini. Kontemplasi akan satu Tuhan adalah wacana yang telah ditentukan dalam Gita.

Sekarang, siapa yang bisa dianggap sebagai pemuja dalam kontemplasi yang demikian yang memenuhi syarat? Jangan mencemooh diri Anda dengan berpikir, 'Aku adalah pendosa terbesar, aku tidak seberuntung Arjuna'. Untuk mencegah agar Anda tidak berkecil hati, Yogiswara Kresna telah mengatakan, “Arjuna!

**Api Chétsudurācharo Bhajaté Māmananyabhak
Sadhurév Sa Mantavyah Samyagvyavsito Hi Sah.**

(Gita – 9/30)

Bahkan pendosa yang paling keji pun harus dianggap sebagai orang suci jika ia menyembah hanya aku saja dengan pengabdian total dan tanpa memikirkan tuhan lain mana pun, karena ia telah memulai dengan tekad yang benar. '**Kshipram Bhavati Dharmātmā Shashwachhantim Nigachchhati.**' – Dengan cara ini lebih cepatlah orang-orang menjadi jiwa yang luhur, menjadi satu dengan esensi Sang Jiwa Agung dan mencapai kedamaian kekal yang sesungguhnya.

Maka Anda juga bisa menjadi seseorang dengan jiwa yang luhur bahkan jika Anda adalah pendosa terbesar atau salah satu dari pemimpin para pendosa (atau Anda mungkin tengah berencana untuk melakukan sejumlah perbuatan dosa) hanya jika Anda memiliki keyakinan kepada satu-satunya Tuhan Maha Agung dan dengan penuh bakti ikut serta dalam tindakan pengorbanan demi pencapaian esensi ketuhanan yang Agung tersebut. '**Kaunteya Pratijāneehi Na Mé Bhktah Pranashyati**' – "Arjuna! Ingatlah dengan pasti bahwa pemujaku tidak akan pernah dimusnahkan." Oleh karena itu, tidak ada ketentuan untuk menyembah tuhan yang lain."

Nah, keyakinan kami telah terpancang pada satu Pribadi Utama; kami telah mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang benar, tetapi kemanakah kami mencari satu Tuhan tersebut? Haruskah kami mencarinya di tempat-tempat pemujaan? Di dalam kuil-kuil? Dimanakah tempat menyembah, dan siapakah yang seharusnya kami sembah? Mengenai hal ini Kresna mengatakan dalam sloka ke-61 dari bab ke-18 –

**Ishwarah Sarv Bhootānām Hriddeshe Arjuna Tishthati
Bhrāmayansarva Bhootāni Yantra Aroodhhani Mayāyā.**

(Gita – 18/61)

"Arjuna, Tuhan ini bersemayam di dalam hati semua hewan dan makhluk." Ketika ia begitu dekat, mengapa ia tampak tidak jelas? Untuk menjawab ini, Kresna menjelaskan, "Saat orang-orang menunggangi kendaraan ilusi dan mengembara kesana kemari didorong oleh keyakinan-keyakinan yang salah, mereka tidak bisa melihat Tuhan." Lalu apa yang harus dilakukan? Perlindungan siapakah yang harus kita cari?

Dalam sloka 18/62 dalam Gita, Kresna mengatakan, "**Tamev Sharnam Gachchh** – Arjuna! Carilah perlindungan dari Tuhan yang bersemayam di dalam hati. Pergilah dengan pengabdian yang sempurna – '**Sarv Bhäven**'. Ini bukan berarti bahwa Anda boleh menyembah seorang dewi dengan setengah dari pengabdian Anda dan dengan seperempat pengabdian Anda menyembah seorang dewa. Berserlah dengan sepenuh hati. Apa manfaatnya? '**Tatprasädätparam Shäntim Sthänam Präpsyasi Shäshwatam**' – Dengan anugerahnya, Anda akan mampu mendapatkan kebahagiaan tertinggi. Anda akan mampu mencapai posisi itu, yang kekal dan selalu ada. Oleh karena itu, tempat yang harus didatangi untuk mencari Yang Maha Tinggi adalah hati kita, bukan di luar sana.

Tetapi masalahnya adalah, Tuhan yang berdiam di dalam hati tidak dapat dirasakan pada awalnya. Bagaimanakah orang bisa mencari perlindungan dari Tuhan yang ada di dalam? Dalam sloka berikut Kresna mengatakan, "Arjuna! Dengarkanlah salah satu hal spiritual yang paling rahasia." Nah, apakah hal yang paling rahasia itu?

**Manmanä Bhäv Madbhakto Madyäji Mäm Namaskuru
Mämevaishyasi Satyam Te Pratijané Priyo Asi Mé.**

(Gita – 18/65)

"Arjuna! Berkomitmenlah sepenuhnya dengan pikiranmu kepadaku, berbaktilah kepadaku tanpa henti; yakinlah dengan sepenuhnya kepadaku. Persembahkanlah hormatmu kepadaku. Lakukanlah semua perbuatan yang demikian, yang diperintahkan olehku. Dengan cara inilah kau akan mencapai aku."

Pada awal tulisan ini ada disebutkan tentang pergi mencari perlindungan dari seorang suci yang tercerahkan. Sekarang, dikatakan bahwa Tuhan bersemayam di dalam hati; pergilah mencari perlindungannya. Anda akan mencapai tempat yang kekal. Berikut Kresna mengatakan, "Datanglah ke perlindunganku." Sesungguhnya, "Yogiswara Kresna dan Tuhan saling melengkapi satu sama lain. Pencapaian kekekalan yang sesungguhnya dan pencapaian kesadaran abadi dimana Sadguru ditempatkan, adalah hal yang satu dan sama. Oleh karena itu, berserah kepada Sadguru mutlak diperlukan. Hanya Sadguru sajalah yang memiliki kunci ke alam Tuhan. Meskipun Tuhan tersebut ada, tetapi dengan tidak adanya Sadguru, tidaklah mungkin untuk merasakan Tuhan atau masuk ke alam spiritualnya. Sri Kresna adalah seorang Yogiswara, seorang Sadguru. Hal ini tidaklah mudah dicerna; maka, Yogiswara

menekankan lagi –

**Sarva Dharman Parityajy Mämékam Sharanam Vraj
Aham Twä Sarv Päpebhyo Mokshishyämi Mä Shuchah.**

(Gita –18/66)

"Arjuna! Tinggalkan semua kewajiban yang ditakdirkan bagimu dan carilah hanya perlindunganku saja. Aku akan membebaskanmu dari segala dosamu. Aku tegaskan, engkau pasti akan mampu menyadari wujud spiritualku. Jangan meratap." Semua orang-orang suci yang agung telah mengatakan hal yang sama. Bhagawan Rama berkata, '**Bhagati mori.**' Dalam cara yang serupa, Buddha berkata, '**Buddham Sharanam Gachchhämi!**' Jainisme mengatakan, '**Samyak Darshan Gyän Chariträni!**' – Filosofi yang diajarkan oleh para *Tirthankars*, pengetahuan mereka yang diuraikan dan pembangunan karakter yang dicontohkan oleh mereka adalah cara untuk mencapai emansipasi/pembebasan. Kaum Sikh mengatakan, '**Wahe Guru!**' Islam mengatakan, '*Nabi Muhammad adalah utusan Allah.*' Yesus berkata, "*Kamu semua yang terbebani berat oleh penderitaan di dunia ini, datanglah kepadaku! Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.*" Maharaj Ji yang disegani dulu sering berkata, "Oh ya! Aku adalah utusan Tuhan. Tidak ada yang bisa berjumpa dengan Tuhan tanpa berjumpa denganku." Mereka semua memanggil Anda. Siapakah yang akan Anda tuju? Tujuan dari semua pernyataan dari orang-orang suci yang agung adalah bahwa Anda harus mencari perlindungan dari seorang suci yang tercerahkan dari zaman ketika Anda hidup.

Oleh karena itu, baktikan diri Anda kepada seorang bijak yang tercerahkan yang berbakti pada satu Tuhan dan telah menyadari esensi spiritualitas dari Sang Jiwa Agung. Layanilah dan tetaplilah bersama dengan seorang suci yang demikian dan pilihlah sebuah nama yang terdiri dari dua atau dua setengah suku kata yang mewakili Tuhan – seperti 'Om' atau 'Ram', yang mana pun yang Anda sukai. Jangan beralih dari satu nama ke yang lain dengan gegabah. Apa yang harus Anda lakukan adalah hanya memilih satu nama; semua nama itu memiliki makna yang sama dan memberikan hasil yang sama. Jika Anda tidak mengerti bahasa Hindi, pilihlah nama singkat lainnya yang terdiri dari dua atau dua setengah suku kata yang menandakan bahwa Tuhan yang kekal menetap di masing-masing dan setiap partikel di alam semesta ini. Ketika kesadaran Anda mencapai versi yang lebih halus dari nama tersebut, nama yang sama namun lebih singkat akan menjadi satu

dan bergetar dengan nafas Anda.

Oleh Shri Ram Charit Manas, Siapakah Sang Bajik Tersebut?

Sekarang marilah kita teliti siapakah sang bajik menurut Shri Ram Charit Manas. Siapakah yang seharusnya kita sembah? Bhagawan Shankar, yang menginspirasi Manas, berpendapat –

Dharma Parāyan Soi Kul Tātā, Rām Charan Jā Kar Man Rātā.

Niti Nipūn Soyee Param Sayānā, Shrūti Siddhānt Neek Tehin Jānā.

**So Kul Dhanya Uma Sūnū, Jagat Poojya Sūpūneet,
Shri Raghuvir Parāyan, Jehin Nar Upaj Vineet.**

(Uttarkand –116)

Hanya satu saja yang adalah pakar dalam hal etika, satu saja yang adalah seorang cendekiawan, satu yang telah benar-benar mengetahui esensi Weda, satu saja yang lahir dengan kelahiran yang mulia; yang pikirannya terkonsentrasi hanya pada kontemplasi/perenungan di kaki Bhagawan Sri Rama.

Di sepanjang kisah Ramayana, dari awal sampai akhir, hanya satu hal saja yang ditekankan berulang-ulang, yaitu siapakah yang seharusnya kita sembah. Ada sebuah peristiwa ketika Rama harus berdiam di hutan. Bhagawan Rama sedang tidur di Sringaverapura. Menyaksikannya tidur di alas yang terbuat dari rerumputan dan dedaunan, Guh, Raja Nishads, sangatlah merasa terganggu. Ia berbicara dengan Laksmana yang duduk di dekatnya, "Kaikēyī sangatlah serong hatinya karena telah menempatkan putra keluarga Raghu (*Raghunandan*) Rama dan Janaki pada kesusahan ketika mereka seharusnya sedang menikmati masa-masa yang lebih bahagia." Laksmana menjawab, "Hal ini tidak begitu –

Kāhū Nā Koū Sūkh Dūkh Kar Dātā,

Nīkṛit Karam Bhog Sab Bhrātā.

Jog-Viyog Bhog Bhal-Mandā,

Hit-Anhit-Madhyam Bhram-Phandā.

Dharani-Dhām-Dhan-Pūr-Parivarū,

Sargū-Narak Jūnha Lagi Vyvaharū.

Dekhiya Sūniya Gūniya Man Māhin,

Moh Mool Parmārathū Nāhin.

Membicarakan dan membahas tentang keadaan material

seseorang, kekayaan duniawi—tempat tinggal—harta benda—bangunan— keluarga, kelahiran dan kematian, kekayaan atau kekurangan, surga atau neraka, dan lain sebagainya merupakan penyebab ketamakan. Jika orang bercita-cita untuk masuk surga, itu juga merupakan penyebab ketamakan. Kebajikan yang sesungguhnya (*Paramarta*) tidak muncul. Lalu apa itu *Paramarta*? *Paramarta* hanya satu, yaitu kontemplasi/perenungan akan Pribadi Utama.

**Sakhä Param Parmärath Ehu,
Man Kram Vachan Ram Pad Nehu.**

Telah dijelaskan dalam ini bahwa semua perbuatan mulai dari surga hingga neraka adalah akar dan sumber ketamakan, lalu apakah Anda ingin mencapai kebebasan dari sifat tamak dengan menyembah para dewa yang memegang kuasa atas surga? Bukankah hal itu bertentangan?

(A)

**Hum Devtä Param Adhikäri, Vishay Vasya Tav Bhagati
Bisäri.**

Meskipun, kami, dewa-dewi, dulu sangat berkuasa, tetapi setelah jatuh demi pemuasan kesenangan indera kami lupa akan pengabdian terhadap engkau. '*Kami, para dewa, menderita kesengsaraan terbesar!*' Ada penderitaan dan ada pula penderitaan terhebat. Bahkan para dewa pun tersiksa oleh penderitaan terhebat itu. Bahkan para dewa pun berada di bawah kekuasaan kesenangan inderawi. Jika Anda bermaksud untuk melayani mereka, pada akhirnya Anda akan melayani kesenangan duniawi.

(B)

**Vidhi Prapanch Gün—Avgün Sänä,
Dänav Dev Oonch Arü Neechü,
Amiya Sujivan Mähür Michü.
Sarag—Narak Anüräg—Viräga,
Nigamägam Gün—Dosh Vibhägä.**

Ini berarti, tipu daya takdir (*Vidhata*) penuh dengan aspek positif dan negatif. Apakah yang dimaksud dengan 'tipu daya' (*Prapanch*)? Dosa dan perbuatan baik, kelahiran mulia dan kelahiran hina, obat bagi kehidupan yang baik dan kehidupan yang merusak, kematian, surga dan neraka – kesemuanya ini adalah tipu

daya takdir (*Vidhata*). Surga dan para dewa-dewi yang bersemayam di langit adalah bagian dari tipu daya takdir tersebut. Para bijak yang agung yang berkeinginan untuk mencapai kedirian telah mengklasifikasikan hal-hal ini di dalam kitab suci. Jika Anda menyembah para dewa tersebut, Anda menyembah *Prapanch* itu. Ini hanyalah sebuah refleksi dari kejahatan dan kebaikan dari dunia ini. Tidak ada suatu surga dan tidak juga ada seorang dewa yang terpisahkan dari dunia ini.

(C)

Sang burung elang (*Garuda*) terpicat oleh keserakahan (*Moha*). Ia pergi mendatangi Brahma. Brahma berpikir, 'Aku telah menciptakan Garuda. Kalau aku saja telah menjadi mangsa keserakahan akan ilusi tentang Tuhan dan terperdaya olehnya berkali-kali, maka keserakahan si raja burung itu tidaklah mengherankan. '*Vipul Bar Jehin Moh Nachava*'. Jika Brahma yang bagaikan sepuhnya para dewa saja bisa terbuai oleh nada-nada ilusi, bisakah Anda diselamatkan dari mantra ilusi itu oleh para dewa tersebut?

**Soyee Prabhu Bhroo Viläs Khagräjä,
Näh Nati Eev Sahit Samäjä.**

Ilusi (*Maya*) yang sama meliuk-liuk bagaikan seorang penari begitu ada pertanda kecil saja akan Tuhan. Anda menyembah mereka yang menari mengikuti irama *Maya*. Jika memang Anda perlu untuk menyembah, mengapa tidak menyembah dia, yang kearahnyalah tarian *Maya* ditujukan? Garudji mengatakan, "*Maya* yang demikian itu adalah hamba dari Raghuv eer dan aku bisa mengatakan ini dengan pasti bahwa tanpa anugerah Bhagawan Rama, tidak ada yang bisa mendapatkan kebebasan darinya. Oleh karena itu, sembahlah Tuhan Maha Agung yang Esa itu yang adalah penguasa *Maya*. Hal ini telah berulang kali ditunjukkan di dalam Ram Charit Manas.

(D)

Ag–Jag Jeev Näg Nar Devä, Näh Sakal Jag Käl Kalevä

Manusia, para dewa dan semua makhluk bernyawa dan benda tidak bernyawa, semuanya tunduk untuk ditelan oleh waktu kekal (*Kaal*). Bahkan para dewa pun ditelan oleh *Kaal*, bagaikan makanan yang menyegarkan. Mengapa Anda menyembah apa yang ditelan oleh *Kaal*? '***Bhajasi Na Man Tehin Räm Kahun, Kaal Jasu Ko Dund. Bhuvaneshwar Kaalhu Kar Kaalaa.***' Mengapa Anda tidak menyembah penguasa alam semesta ini, Bhagawan Rama,

Rama, yang merupakan *Kaal* dari *Kaal*? Sesembahan yang sifatnya fana hanya bisa memberikan kematian dan tidak menyelamatkan Anda dari kematian.

(E)

Para dewa bahkan tidak mampu menyelami perasaan-perasaan Anda yang terdalam. Devarshi Narad suatu ketika sedang asyik dalam sebuah meditasi mendalam di salah satu gua di Himalaya. Indra, Raja para dewa berpikir, 'melalui pelaksanaan penebusan dosa, mungkin, Narad ingin merebut tahtaku dan menjadi Raja para dewa.' Raja para dewa bahkan tidak tahu mengapa Narad asyik tenggelam dalam pemujaan. Bisakah dewa yang demikian itu memuaskan keinginan Anda?

(F)

Jika ada suatu rintangan dalam jalan spiritual, itu adalah dewa tersebut. Tidak hanya Narad, tetapi, terhadap siapa pun yang mencoba memulai perjalanan spiritual, para dewa ini mencoba untuk mengusir mereka dari jalan yang benar. Mereka melarang bahkan seorang biasa untuk melanjutkan perjalanan di jalan ini –

**Indriya Dwär Jharokhä Nänä,
Tanh–Tanh Sur Baithe Kari Thänä.
Äwat Dekhahi Vishay Bayäri,
Te Hathi Dehin Kapät Ughäri.**

Jendela-jendela yang tak terhitung jumlahnya ada di rumah indera. Para dewa telah menempatkan diri pada setiap jendela. Tidak lama setelah angin kesenangan duniawi berhembus, para dewa ini secara paksa membuka pintu-pintu. Seorang individu akan terjerat dalam pemuasan kesenangan-kesenangan itu. Indera dan dewa-dewi mereka tidak menyukai seorang individu yang memiliki pengetahuan. Anda perlu melawan dewa-dewi ini. Mereka adalah penderitaan dan rintangan. Jika Anda menyembah mereka, maka Anda menyembah penderitaan atau rintangan Anda. Bukankah seharusnya rintangan tersebut disingkirkan?

**Vishay Karan Sür Jeev Sametä, Sakal Ek Se Ek Sachetä.
Sab Kar Param Prakäshak Joi, Ram Anädi Avadhpati Soi.**

Hawa nafsu, indera, dewa-dewi yang menguasainya dan makhluk hidup (*Jiwatma*) diaktifkan dengan bantuan satu sama lainnya. Di atas semua itu adalah yang paling bersinar raja Avadh (*Avadhpati*) Rama, yang permulaannya berada di luar persepsi waktu (*Anadi*). Anda harus menyembah Pribadi Utama yang

sesungguhnya, yang oleh sinar dan cahaya yang dipinjamkannya para dewa bisa bersinar.

(G)

Para dewa ini bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang masa lalu, masa kini dan masa depan. Ini mengacu pada pertempuran antara Rama dan Rawana. Pertempuran sengit sedang terjadi dan Rawana hampir mati. Para dewa menyaksikan pertempuran ini. Mereka tidak berada di pihak mana pun. Mereka bersorak, '**Vikal Bolahi Jay Jaye**' – mereka hanya bersorak meneriakkan '*Jay Ho, Jay Ho!*' Mereka tidak yakin siapa yang akan muncul sebagai pemenang. Mereka takut bersorak dengan kata-kata, – '**Ram Ki Jai**' – 'Semoga Rama menang!' Ketika mereka yakin akan kemenangan Rama pada titik akhir pertempuran, raja para Dewa – Devraj – mengirim keretanya untuk membantu Rama, dan dengan kematian Rawana, para dewa yang selalu mementingkan diri sendiri itu tiba disana termasuk para sepuh mereka dan mulai berkata,

Kritkriya Vibho Sab Bänar E,

Nirkhanti Tavänan Sädar E.

Dhig Jeevan Dev Sareer Hare,

Tav Bhakti Binä Bhav Bhooli Hare.

"Oh Tuhan! Kera-kera ini sangatlah beruntung, bahwa mereka dapat melihat wajahmu (memiliki *Darshan*-mu). Terkutuklah tubuh dewa kami bahwa kami terjat di dunia ini tanpa berbakti padamu.' Bagaimana mungkin dewa yang telah tersesat dapat menunjukkan jalan pada Anda? Para dewa ini mengatakan,

Bhav Praväh Santat Ham Paré,

Ab Prabhu Pähi Saran Anusaré.

Bagaimana bisa seseorang membantu Anda pergi ke seberang jika ia sendiri hanyut terbawa arus? (Jika orang itu tahu bagaimana menyeberangnya, tidakkah ia akan sampai di seberang?) Ketika seseorang dengan panik berteriak meminta pertolongan untuk menyeberangi samudera kehidupan, bagaimana mungkin ia dapat membawa Anda menyeberangnya? Mungkin orang tersebut pada akhirnya akan menaiki Anda untuk dipanggul, tetapi garis pantai mana yang akan Anda tuju? Oleh karena itu, carilah secara langsung Tuhan yang Mahakuasa itu yang pertolongannya dicari bahkan oleh para dewa. Bagaimana mungkin seorang dewa, yang terjebak dalam kubangan permasalahannya

sendiri, dapat membantu Anda?

(H)

Goswami Tulsidasji tidak pernah mendukung dewa-dewa di mana saja. '**Maya Vivash Bicharé.**' (*Vinay Patrika*). Mereka menyerah pada Maya dan mereka tidak memiliki jalan lain apa pun. Lalu mengapa Anda mendatangi mereka? Para dewa-dewi itu tidak layak untuk Anda sembah.

(I)

Seberapa perkasakah para dewa ini? Di banyak bagian di Manas, Goswamiji telah menguraikan bahwa –

**Rävan Ävat Süneü Sakohä,
Devanh Takeü Merü Giri Khohä.**

Mendengar tentang kedatangan Rawana yang murka (jangankan bertempur dengannya, ini hanya mendengar bahwa Rawana yang tengah murka sedang menuju ke arah mereka) '**Devanh Takeü Meru Giri Khohä!**' – para dewa lari dan bersembunyi di gua-gua gunung Meru. Tetapi di manakah para dewi dapat menyembunyikan diri? Rawana memerintahkan mereka semua untuk naik ke kendaraan udaranya, Pushpak.

**Dev Yachchh Gandharv Nar, Kinnar Näg Kumäri,
Jeeti Bari Nij Bahubal, Bahu Sundar Var Näri.**

Dengan kecakapan fisiknya ia telah menangkap mereka semua, memisah-misahkan dan membagi-bagikan mereka kepada para raksasa hambanya dan mengizinkan mereka untuk menikmati kesenangan dan kenikmatan surgawi. Para dewa mendengar bahwa istri-istri dan anggota keluarga mereka telah ditawan oleh Rawana, bagaimanakah para dewa itu akan hidup tanpa mereka? Para dewa itu datang ke Alengka untuk membebaskan mereka. Rawana menahan mereka dan menjadikan mereka para pelayannya – '**Kar Jore Sab Disip Vineetä, Bhrikuti Vilokhin Sakal Sabheetä.**' Mereka selalu dengan sopan berdiri di hadapan Rawana dengan tangan terlipat. Mereka selalu memperhatikan gerakan alis Rawana untuk mendeteksi sinyal kemarahan dan ketidaksenangannya yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mereka.

**Ravi Sasi Pawan Varun Ghändhäri,
Agini Käl Jam Sab Adhikäri.**

Matahari, Bulan, Api, Yamraj, Kuber dan para perwira dari semua dewa mematuhi perintah Rawana. Mereka takut kepadanya

dan setiap hari mempersembahkan penghormatan mereka kepadanya dengan tangan terlipat. Jika ada yang tidak bisa menemuinya, maka ia akan mempersembahkan doa-doanya dari tempat kediamannya, sehingga tidak ada pihak yang mengeluh. Ini adalah keadaan para dewa, namun kita menyembah mereka.

(J)

Mari kita perhatikan bab-bab tersebut, yang juga menggambarkan bagaimana pertolongan para dewa telah dicari. Mari kita coba untuk menilai pertolongan seperti apakah yang telah mereka berikan. Suatu kali, tersiksa oleh teror dari para raksasa, ibu Pertiwi mengambil wujud seekor sapi, dan pergi mendatangi para dewa dan meminta mereka untuk memberikan perlindungan padanya. Para dewa itu memberitahunya bahwa mereka tidak dapat melepaskan dirinya dari kesulitan tersebut. Mendampingi ibu Pertiwi, segala dewa, para bijak dan guru suci pergi mendatangi Brahma. Brahma mengetahui mengapa mereka datang padanya. Dalam hatinya ia berpikir bahwa ia pun tak berdaya. Ia berkata, "Berdoalah pada Tuhan yang Esa, yang adalah penguasamu – pribadi yang kekal dan abadi, serta bebas dari kematian dan kehancuran. Ia sendiri sajalah yang dapat melindungimu dan menolong kita juga."

Sekarang masalahnya adalah, di manakah kita harus mencari Pribadi Utama tersebut? '*Pur Bäikunth Jan Kah Koi, Koi Kah Paynidhi Bas Prabhu Soi.*' Beberapa dewa menyuruhnya untuk pergi ke Baikunth, sementara beberapa yang lain mengatakan bahwa Tuhan sedang duduk-duduk di *Ksheer Sagar*. Prabu Shankar juga hadir dalam kelompok itu, tetapi ia tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Entah bagaimana ia berhasil mengucapkan satu kalimat. Ia mengatakan –

Hari Vyäpak Sarvatra Samana,

Prem Te Prakat Hohin Main Janä.

Ag Jag May Sab Rahit Virägi,

Prem Te Prabhu Pragatayi Jimi Ägi.

Sri Shankar menunjukkan penawar yang ia ketahui, yaitu Tuhan yang berada secara setara dalam setiap partikel. Tarik pikiran Anda sepenuhnya dari semua hal-hal duniawi dan berbaktilah sepenuh hati di kakinya, maka ia akan dengan segera menampakkan dirinya. Semua orang menerima pendapatnya. Bahkan Brahma mendukungnya. Segera setelah doa-doa dinaikkan dengan cara demikian, suatu suara surgawi terdengar, 'Aku akan

menghapuskan semua masalahmu.'

Pertolongan apakah yang diberikan para dewa dan keputusan apakah yang mereka ambil dalam seluruh episode ini? Bimbingan apakah yang bisa mereka berikan pada Anda jika mereka sendiri bahkan tidak tahu bagaimana Tuhan bisa direnungkan? Kebaikan seperti apakah yang dapat mereka berikan kepada kita bila mereka tidak mengetahui jalan menuju pencapaian pembebasan yang sesungguhnya?

Salah siapakah ini? Kita masih berjalan mengikuti mereka. Sungguh suatu kebodohan! Apakah sumber dari kebodohan seperti itu? Siapa yang bertanggung jawab atas kedunguan yang demikian? Apakah itu kesalahan kita? Tidak, itu pun bukan kesalahan kita. Kita telah menerimanya secara turun temurun. Sejak kecil kita telah mengamati ibu, tetangga, saudara dan teman-teman kita melakukan berbagai jenis pemujaan. Anak-anak meniru hal tersebut. Sejak kecil, kesan yang tak terhapuskan dari ritual-ritual pemujaan itu telah membekas pada jiwa kita; karenanya, bahkan setelah banyaknya penjelasan, kita masih tidak memahami kesia-siaan dari ritual-ritual tersebut. Ditambah lagi, kita juga tidak berkeinginan untuk memahaminya. Biasanya para ibu menyuruh anak mereka duduk di hadapan sebuah pohon *Peepal*, menyalakan lampu dan membakar sebuah dupa dan memberitahu anak tersebut, "Lipat tanganmu. Ini adalah Baram Baba, ini adalah Gram-Devi. Tundukkan kepalamu pada mereka." Jejak-jejak ingatan seperti itu di benak anak yang belum mengerti apa-apa tidak pernah hilang sampai akhir hidupnya. Anak yang menjadi ketakutan di masa kecilnya akan tetap takut seluruh hidupnya. Dia menjadi takut mengembara dalam kesendirian dan kegelapan. Ia bahkan takut akan daun-daun pohon yang bergoyang-goyang. Ia diminta untuk berdoa kepada 15–20 dewa dan dewi dari masa kecilnya. Ia mungkin berhenti menyembah mereka saat tumbuh dewasa, namun, di dalam pikirannya dia selalu memiliki sejumlah keraguan. Ini adalah permintaan saya kepada para orang tua untuk tidak menggelapkan masa depan anak-anak mereka.

(K)

Demikian pula, sang bunda Sita telah menerima tradisi menyembah dewa dan dewi secara turun temurun. Ia diperintahkan untuk mengunjungi kuil-kuil – '*Girijā Pujan Janāni Pathāi*'. Pengaturan pernikahannya (*Swayamvar*) sedang dilakukan. Ketika ia kembali setelah menyembah Dewi *Girija*, ia kebetulan melihat Rama di taman yang sama. Meskipun ia tengah dalam perjalanan

kembali setelah menyelesaikan pemujaan, ia pergi lagi ke kuil *Girija* dan dengan tangan dilipat ia berdoa 'Oh Ibu! Aku harap engkau menyukai semua persembahanku kepadamu hingga hari ini, dan berikanlah aku keberuntungan sehingga aku dapat menikah dengan lelaki berparas lembut itu.'

Bunda Parwati tidak memberikan anugerah apapun atas kemauannya sendiri. Sebuah suara yang jauh terdengar – '**Nārad Vachan Sadā Suchi Sanchä, So Var Milihin Jähi Man Rachä.**' Artinya, kata-kata sang guru suci Narad yang mulia adalah sempurna dan perkataannya akan menjadi kenyataan. Engkau akan mendapatkan lelaki yang sama sebagai suamimu, yaitu lelaki yang telah engkau sukai. Parwati hanya mengingatkan Sita akan perkataan sang guru suci Narad yang telah ia sampaikan sebelumnya. Sita pun merasa yakin.

Di tempat pernikahan (*Swayamvar*), ketika Sita melihat bahwa puluhan ribu raja telah gagal mengangkat busur Siwa, ia pun menjadi gelisah memikirkan bagaimana pangeran yang berperawakan lembut itu bisa berhasil mematahkan busur yang demikian berat? Lalu ia mulai memohon kepada para dewa dan dewi

—

Tab Rämhin Vilok Vaidehi,

Sabhay Hriday Vinavat Jehin Tehin.

Ia mulai mengingat semua dewa atau dewi itu, dari yang terkecil sampai yang terkuat; misalnya – '**Hohu Prasanna Mahesh Bhaväni.**' Ia mulai berdoa kepada Dewa Siwa; setelah selesai ia mulai menyembah Bhavani, yang kepadanya ia telah datang untuk meminta keberuntungan. Ia tidak bisa diam tenang dengan pemujaannya dan kemudian ia beralih untuk berdoa kepada Dewa Ganesha, '**Gannäyak Vardäyak Devä, Äj Lagi Kinhiu Tav Sevä.**' Aku telah menyembahmu dengan tekun hingga hari ini, jadi sebaiknya Engkau memperhatikan hal ini. Mohon dengarkan permohonanku dan entah bagaimana kurangilah berat busur itu. Lalu ia pun meninggalkannya juga. '**Sur Manäv Dhari Dheer.**' Ia mulai memohon kepada para dewa dan dewi lainnya. Ia bahkan berdoa kepada busur itu, karena ia berpikir bahwa tidak ada yang mendengarkan doa-doanya, dan berkata, "Wahai busur Dewa Siwa, sekarang, engkau adalah satu-satunya harapanku! Aku mohon, jadilah lebih ringan. Tetapi jangan kurangi beratmu dengan segera, kalau tidak yang lain akan bisa mengangkatmu dan mematahkanmu. Jadilah ringan hanya bila engkau lihat Rama menghampirimu."

Melihat bahwa doa-doanya tidak mendapatkan jawaban dari arah mana pun, Sita pun menarik perhatiannya dari semua dewa dan dewi dan menetapkan keyakinannya pada Satu Tuhan Yang Agung, pada Tuhan Yang Agung yang berdiam di dalam hati semua orang—

**Tan Man Vachan Mor Panu Sanchä,
Raghupati Pad Saroj Chitu Rachä.
Tou Bhagwan Sakal Urväsi,
Karihi Mohi Raghuvar Kei Däsi.**

Jika cintaku sejati baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatanku dan jika ia tinggal di kaki Rama, maka mungkin Tuhan yang bersemayam di dalam hati setiap orang menjadikan aku istri Rama. Tidak lama setelah keyakinannya ia tujukan pada Tuhan yang berdiam di dalam hati, — **Kripa Nidhän Räm Sab Janä**—Tuhan Maha Tahu yang penuh belas kasihan itu menyadari bahwa pemujaannya mencapai tempat yang tepat. Setelah itu Sita tidak perlu lagi berdoa kepada dewa atau dewi lain — **'Tehi Chhan Ram Madhya Dhanu Tora'**— Rama mematahkan busur itu. Sita berhasil. Oleh karena itu, dengan mengesampingkan bentuk pemujaan apa pun yang telah kita terima secara turun temurun, jika kita mengaktifkan pikiran kita dalam pemujaan akan Pribadi Utama, kita akan memperoleh keberhasilan dalam pengejaran spiritual kita.

(L)

Demikian pula dengan Ratu Kaushalya, ia juga telah melakukan pemujaannya terhadap berbagai dewa. Ia merasa sangat gembira saat mendengar berita tentang upacara penobatan Rama dan segera masuk ke kamar pemujaannya. **'Puji Gräm Devi Sur Näg, Kaheu Bahori Den Bali Bhägä.'** Ia memuja dewa-dewi desa, para dewa dan para naga besar-besaran. Ia juga berjanji untuk mempersembahkan sesajen/kurban kepada mereka jika keinginannya dipenuhi.

Sampai saat itu para dewa tidak tahu akan penobatan Rama. Tapi ketika dewi desa mengetahui hal itu dari Ratu Kaushalya, ia memberitahu para dewa yang selanjutnya memberitahu Raja Indra. Raja Indra lalu segera pergi menemui dewi Saraswati—

**Särad Boli Vinay Sur Karhin,
Bärhin Bär Payei Lei Parhin.
Vipati Hamär Viloki Bad, Matu Kariy Soi Äju,
Ram Jahin Ban Raju Taji, Hoi Sakal Sur Käju.**

“Oh ibu! Kami telah dilanda malapetaka besar. Tolong lakukan sesuatu agar Rama terpaksa pergi ke hutan dan tujuan dari para dewa tercapai. “Di satu sisi Kaushalya telah berdoa agar keinginannya dapat terpenuhi, sedangkan di sisi lain, para dewa meminta agar tujuan mereka dipenuhi. Biarkan Rama berserah pada Karma.

Dewi Saraswati bertanya, “Tidakkah engkau malu menghalangi sebuah upacara suci? Dengan membuat Rama pergi ke hutan, betapa banyak kesusahan yang hendak ia hadapi? Avadh akan ditinggalkan Rajanya. Orang-orang akan mengutukku.” Para dewa tetap memohon, **'Jeev Karam Vash Sukhdukh Bhägi, Jayiy Avadh Dev Hit Lägi.'** Mengapa engkau mengkhawatirkan orang-orang Ayodhya? Mereka adalah makhluk fana. Mereka akan terus hidup berdasarkan hasil Karma mereka (tindakan yang disuratkan) dan menderita akibat tindakan mereka sendiri, biarkan mereka terus dengan kesenangan dan penderitaan mereka, dan pergilah ke Koshalpur demi para dewa (bukan demi Kaushalya), meski Kaushalya telah melakukan pemujaannya kepada para dewa tersebut. Apa yang Anda harapkan dari para dewa seperti itu? Kenapa Anda tidak menyembah Tuhan Maha Agung seperti yang kerap kali Goswamiji tekankan. **'Metat Kathin Kuank Bhäl Ke'** – dimana pemujaan Anda akan membebaskan Anda dari semua ikatan akibat tindakan yang ditakdirkan (Karma).

Melihat keraguan Dewi Saraswati, para dewa bersujud di kakinya sembari meminta, **“Bär Bär Gahi Charan Sankochi, Chali Vichäri Vibudh Mati Pochi”**. Dewi Saraswati merasa sangat malu. Sepanjang jalan ia berpikir, “Betapa hinanya pemikiran para dewa ini? **“Oonch Nivas Neech Kartooti, Dekh Na Sakahi Parayi Vibhooti.”** Mereka memiliki kedudukan yang tinggi tetapi tindakan mereka begitu rendah. Mereka tidak bisa mentolerir kemajuan seseorang. Dewa-dewa seperti inilah, yang begitu pencemburu dan iri hati, yang Anda sembah?

Harshi Hriday Dashrathpur Ayi,

Janu Grah Dasha Dusah Dukhdayi.

Saraswati, ibu dari para dewa datang ke Ayodhya. Betapa beruntungnya warga Ayodhya! Tapi Goswamiji berkata, “Tidak, kedatangan kali ini ibarat gunung kemalangan telah menimpa mereka. **'Janu Grah Dashä Dusah Dukhdäyi'** Konon Saturnus adalah planet yang paling berbahaya di antara semua planet, yang menyiksa seseorang dengan mantranya selama tujuh setengah tahun. Namun di sana, Dewi Saraswati membawakan mereka

hadiah penderitaan yang menyakitkan selama empat belas tahun yang panjang. Raja Rama adalah lambang pembebasan. Apa lagi yang bisa Dewi Saraswati lakukan untuk kepentingannya? Ia telah datang untuk membela kepentingan para dewa. Meskipun Kaushalya menyembah para dewa, apa yang ia dapatkan sebagai imbalannya? Seumur hidup menjanda dan kesengsaraan selama sisa hidupnya!

Näm Mantharä Mandmati, Cheri Kaikayi Keri,

Ajas Petäri Tahi Kari, Gayi Girä Mati Pheri.

Manthara adalah pelayan Ratu Kaikayi yang dungu. Saraswati memasuki pikirannya dan mengaburkan kecerdasannya. Perlu diketahui bahwa para dewa dan dewi ini tidak dapat mempengaruhi orang-orang yang cerdas dan cemerlang. Hanya orang-orang dungu yang bisa dipengaruhi oleh para dewa dan dewi tersebut.

Perilaku yang sama yang diperbuat para dewa dan dewi menjadi jelas ketika Bharata pergi ke Chitrakoot membawa Rama pulang ke Ayodhya. Para dewa melakukan upaya terbaik mereka untuk memastikan agar pertemuan Rama dan Bharata jangan sampai terjadi. Menyaksikan betapa memalukannya perilaku mereka pada percakapan antara Bharata dan Rama, Goswamiji berkata, **'Madhavä Mahä Malin, Mûe Märi Mangal Chahat!'** Indra begitu kejam, ia terus menambah kesengsaraan warga Ayodhya dan Janakpur yang sudah menggeliat kesakitan, seolah-olah ia ingin membunuh orang-orang yang sudah mati, sementara yang ia inginkan hanya kebaikan untuk dirinya sendiri.

Kapat Kuchali Sinv Surraju,

Par Akaj Priya Apan Kaju,

Kak Saman Pak Ripu Riti,

Chhali Malin Katahun Na Prateetee."

Indra, Raja dari para Dewa memperlihatkan tingginya kelicikan dan perilaku yang tidak terpuji. Ia hanya peduli pada dirinya sendiri dan berlaku tidak baik bagi orang lain. Apakah Anda mengharapkan anugerah dari para dewa seperti itu? Para dewa mengilhami pikiran jahat, kelicikan, ketakutan dan kecemasan dan sejenisnya. Ini adalah alam ilusi para Dewa yang jahat. Anda hanya dapat belajar perbuatan jahat tersebut dari mereka! Siapa sajakah yang menjadi korban dari alam ilusi para Dewa yang jahat ini?

Bharat Janaku Munijan Sahit, Sadhu Sachet Bihäi,

Lagi Dev-Mayä Sabahi, Yathä Jog Janu Payi.

Kecuali Bharata, Janaka, orang-orang bijak, para menteri, orang-orang suci, peramal dan orang-orang cerdas, semua orang lainnya dapat dipengaruhi oleh alam ilusi jahat para Dewa yang sebanding dengan tingkat perkembangan spiritual mereka masing-masing. Jelaslah bahwa hanya yang dungu yang dapat dipengaruhi oleh alam ilusi para Dewa.

Ketika Saraswati datang menemui Manthara apa yang Manthara dapatkan? Karena Dewi Saraswati, pikiran Manthara menjadi sesat. Ia mulai memikirkan hal-hal yang tidak baik. Ia terpaksa menjadi otak dan pengatur siasat dari persekongkolan jahat dan akhirnya ia diusir-

Kubar Toote Phoot Kapäru,

Dalit Dasan Mukh Rudhir Prachäru.

Tulang punggungnya bungkuk, dahinya memar dan giginya patah dan darah keluar dari mulutnya. Penderitaan itu belum berakhir; ia dijambak dan diseret. Jika Dewi Saraswati mempengaruhi ucapan seseorang, orang tersebut akan mendapatkan penghargaan tertinggi, tapi Manthara begitu banyak mengalami kemalangan sehingga namanya pun tidak muncul di seluruh epos Ramayana dan tidak ada seorangpun ibu yang berani untuk menamai putrinya dengan nama Manthara, bahkan sampai sekarang. Manthara hanyalah representasi simbolis dari orang-orang dungu yang menyembah para dewa dan dewi. Pesan apa yang Goswamiji ingin sampaikan dengan memaparkan kejadian ini? Pernahkah Anda berpikir siapa yang patut disembah?

(M)

Dalam Ram Charit Manas, Dewi Saraswati disebut tiga kali. Yang pertama adalah peristiwa terkait Manthara. Pada peristiwa yang kedua ia muncul ketika para dewa berdoa kepadanya untuk mengacaukan pikiran Bharata untuk tetap menyenangkan keluarga para dewa. Namun, Saraswati merasa kesal dan ia bertanya, "Mengapa engkau tidak bisa melihat gunung Sumeru meskipun engkau memiliki seribu mata?" Manakah gunung 'Sumeru yang Bharata punya dalam dirinya? *'Bharat Hriday Siyāram Nivāsu, Tanh Ki Timir Janh Tarani Prakāsu.'* Dapatkah kegelapan menang di mana sinar matahari bersinar terang? Jadi cahaya manakah yang mengisi hati Bharata? Bersemayamnya Rama dan Sita di dalam hati Bharata adalah cahaya Tuhan. Saraswati berpikir, 'kelicikan dan kecerdasanku tidak akan berpengaruh di sini.

“Siapakah kegelapan itu? Para dewa adalah kegelapan. Siapa cahaya itu? Satu Tuhan Maha Agung dalam terang. Hal lain yang menjadi jelas dari peristiwa ini adalah bahwa jika Tuhan yang Yang Maha Tinggi berada dalam hati seseorang, para dewa tidak dapat membahayakannya. Oleh karena itu, dedikasikan diri sepenuhnya dengan pikiran, kata-kata dan tindakan kepada satu Tuhan Maha Agung. Jika Anda menyembah-Nya dengan tulus, ia juga akan menjaga dan melindungi Anda.

Pada peristiwa ketiga, kita menemukan dewi Saraswati pergi menemui Kumbhakarna. Puas dengan penebusan dosa yang ia lakukan, Brahma menemuinya untuk memberikan anugerah. Brahma berpikir, 'Jika orang jahat ini tidak melakukan apapun dan hanya mengikuti nafsu makannya, seluruh dunia pada akhirnya akan hancur.' Karena itu, **'Sārad Preri Tāsu Mati Pheri, Māgesi Nind Mās Shat Keri.'** Brahma memanggil Saraswati dan memintanya untuk mengacaukan pikiran Kumbhakarna dan Kumbhakarna meminta anugerah tidur selama enam bulan. Dengan cara inilah masuknya Saraswati ke dalam pikiran Kumbhakarna menjadi penyebab kematiannya. Siapakah yang diuntungkan atau yang mencapai pembebasan dengan menyembah para dewa?

(N)

Di masa sekarang di antara semua dewa, tiga dewa yang diyakini sebagai yang terbaik adalah Brahma, Wisnu dan Mahesha. Merelakan rumahnya Bhagawan Manu pergi ke Naimisharanya untuk penebusan dosa dan memulai renungan spiritualnya. Apa tujuannya? Siapa yang ia sembah? Ia berpikir, **'Vishnu Viranchi Shambhu Bhagwānā, Upajhin Jasu Ansh Te Nānā.'** Yang Maha Tinggi yang dari hakikatnya para dewa yang tak terhitung jumlahnya seperti Brahma, Wisnu dan Mahesha terlahir; Yang Maha Tinggi itu masih tetap dapat dipengaruhi oleh pemujaan para bhakta. - **'Aiseu Prabhu Sevak Vash Ahai'** - dan tetap ada bagi para penyembah yang setia, maka, aku akan menyembah-Nya saja. Ia akan memenuhi keinginanmu. Manu memfokuskan pikirannya untuk berkontemplasi. Ia mencapai tahap yang lebih tinggi dalam penebusan dosanya dan meditasinya semakin kuat, dan pada saat itu para dewa datang menemuinya -

**-Vidhi Hari Tap Dekhi Apārā,
Manu Sameep Aye Bahubārā.
Māngahu Var Bahu Bhanti Lobhāye,
Paramdheer Nahin**

Chalahin Chaläye.

Brahma, Wisnu dan Mahesha, dan semua para dewa lainnya tiba di sana. Jika saja Manu tidak menyadari itu maka ia akan dapat disesatkan. Tapi ia tahu bahwa banyak Dewa seperti Brahma, Wisnu dan Mahesha hanyalah segmen spiritual Tuhan Maha Agung. Karena itu, ia tidak memperhatikan para dewa tersebut sedikit pun. Ia bahkan tidak mengatakan, 'Oh dewa! Kedatanganmu adalah keberuntungan besar hamba.' Namun para dewa ini begitu tak tahu malu, hingga melupakan martabat diri mereka sendiri mereka mengunjungi Manu berulang kali. Tampaknya tujuan mereka hanya untuk merintangai jalan Manu. Mereka tidak menemui Manu untuk pembebasannya, mereka tidak menawarkan apa-apa kepadanya, tapi mereka ingin menggodanya. Keserakahan merupakan bentuk keterikatan yang kuat. -**'Käm Krodh Lobhädi Mad, Prabal Moh Ke Dhäri'** – ini merupakan bentuk segerombolan keterikatan - bagaikan kekuatan yang besar. Oleh karena itu, Manu tidak mengindahkan mereka dan melanjutkan perenungannya. Ia menjadi kurus kering, tetapi tidak ada jejak kesedihan dalam pikirannya. Ia bahagia, pikirannya tengah beristirahat dalam perenungan Yang Maha Tinggi dan meditasinya berjalan memuaskan.

Yang Maha Tinggi mengamati bahwa Manu benar-benar mengabdikan kepadanya dengan pikiran, ucapan dan tindakannya, karenanya melalui suatu suara surgawi yang datang dari langit ia meminta Manu untuk menyampaikan anugerah apa yang ia minta. Karena itu, Manu bertanya-

Jo Swaroop Bas Shiva Man Mahin,

Jehin Käran Muni Jatan Karähin.

Jo Bhushundi Man Mänas Hamsä,

Agun Sagun Jehi Nigam

Prashansä.

Dekhahin Ham So Roop Bhari Lochan,

Kripa Karhu Pranatärati

Mochan.

Manu belum puas melihat Dewa Shankar. Ia datang berulang kali tapi Manu tidak meminta apa pun darinya. Meskipun Dewa Shankar adalah sosok bijak yang sangat tercerahkan yang telah benar-benar menyadari ketuhanan, baginya tidaklah tepat untuk tetap puas dengan penglihatan belaka dan juga tidaklah baik untuk tidak melanjutkan tapanya. Manu bertujuan untuk mencapai

sinar dari Perwujudan Tertinggi Tuhan, yang ada di dalam Dewa Shankar. Manu tahu bahwa ia hanya bisa mencapai pembebasan melalui usaha-usaha spiritual. Seseorang tidak bisa menjadi pegulat hanya dengan menghormati seorang pegulat. Demikian pula, seseorang tidak dapat sembuh hanya dengan menjumpai seorang dokter.

Sang Buddha sering bercerita pada murid-muridnya, “Jika engkau mempraktikkan apa yang aku khotbahkan, meskipun engkau berada jauh dariku, engkau sesungguhnya lebih dekat denganku. Dan jika engkau tidak mempraktikkan apa yang aku khotbahkan, engkau tidak akan memperoleh manfaat meski engkau lebih dekat denganku atau memperhatikanku. Dan engkau akan tetap jauh dariku meski mungkin secara fisik engkau di dekatku. Oleh karena itu, lanjutkan baktimu dengan berlatih spiritual.

Manu mengetahui bahwa Dewa Shankar benar tetapi ia tidak meminta apa pun darinya, namun ketika Tuhan memberitahunya melalui suara surgawi yang dari langit itu ia meminta aura Tuhan yang sama dengan yang ada di dalam hati Dewa Shankar, yang mana para orang bijak pun berjuang keras untuk memperolehnya. Sekarang ini beberapa orang suci menunjukkan seolah-olah mereka berada di bawah pengaruh Vindhyavasini sementara beberapa yang lain bertindak seolah-olah mereka ada di bawah pengaruh Hanumanji atau Yakshini. Mereka bukan orang suci. Orang yang tidak berusaha keras untuk mencapai hakikat Sang Jiwa Agung belumlah dikatakan seorang yang suci, tetapi seorang pengembara yang tersesat oleh dewa-dewi yang haus disembah.

Saat Manu memohon dengan sangat, Tuhan menampakkan diriNya. Tuhan yang mana? **'Hari Vyāpak Sarvatra Samānā'**- seperti Dewa Siwa gambarkan. **'Jehi Jāne Jag Jai Herāi'** - Manu mengamati ke mana pun kehidupan ini menyebar, Pribadi Utama berdiam di sana. Ke mana pun matanya melihat, baik itu ke air atau ke atas batu, di mana-mana ia menemukan kehadiran Tuhan. Ia terbenam, alam semesta tenggelam dalam spiritualitas dan sifat melekat Manu sebagai makhluk hidup pun tidak ditemukan. Kini ia menemukan alam yang suci dari Jiwa Maha Agung pada hal-hal yang sebelumnya ia pandang bersifat duniawi,.

'Ishāvasyam Idam Sarvam, Yat Kinchit Jagatyam Jagat!'

Semua orang bijak yang telah mencapai kesadaran telah berulang kali mengatakan bahwa apa pun yang sedang didengar atau dilihat – Yang Maha Tinggi tengah bersemayam di dalamnya,

meskipun kita tidak dapat melihat-Nya. Mengapa demikian? **'Jehi Jāni Jāg Jai Herāyi, Jage Yathā Swapan Bhram Jāi.'** Rama adalah entitas tersebut yang harus dirasakan di dalam dan bukan di luar. **'As Prabhu Achhat Hriday Avikāri'**. Ia berdiam di dalam hatimu, tetapi dalam keadaan tidak aktif. Untuk mengenal-Nya Anda perlu orang suci yang memungkinkan Anda untuk menyalakan keyakinan Anda pada satu Tuhan dan membangkitkan Tuhan yang ada di dalam hati tersebut. Tidak ada dewa atau dewi yang tinggal di dunia luar. Jika Anda tetap menyembah objek eksternal Anda tidak akan pernah mampu mencapai pembebasan dan tidak akan pernah dapat mencapai objek spiritual itu. Bahkan Ramayana telah menyatakan hal ini.

(O)

Jutaan para dewa dan dewi hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari Yang Maha Tinggi. Kagbhushundiji berkata, **'Ram Kām Satkoti Subhag Tān, Durgā Koti Amit Ari Nardan.'** Tuhan sama menariknya dengan miliaran Kamdev (Dewa keindahan). Ia dapat menyebabkan hancurnya para iblis yang menyamai kekuatan miliaran Durga. **'Shārad Koti Amit Chaturāi'** - Kebijaksanaan-Nya sama dengan pengetahuan miliaran Saraswati (dewi pengetahuan). **'Vidhi Satkoti Srishti Nipunai'** – Kecakapannya dalam menciptakan alam semesta sama dengan kemampuan miliaran Brahma yang bersatu. **'Vishnu Kotisam Pālankartā, Rudra Kotisam Samhartā'**. Ia dapat menjaga orang-orang dalam alam semesta ini bagaikan miliaran Wisnu yang disatukan, sedangkan kekuatan-Nya untuk menimbulkan kehancuran dunia ini setara dengan kekuatan gabungan dari miliaran Rudra yang disatukan. Kemegahan-Nya sama dengan megahnya kekayaan miliaran Indra dan triliunan Kuber. Kekuasaan-Nya untuk memberi anugerah yang diinginkan jauh melebihi kekuatan gabungan triliunan sapi Kamdhenu (yang memenuhi keinginan) yang legendaris. Meskipun triliunan matahari dalam gemerlapnya alam semesta hanya bagaikan kunang-kunang di hadapan cahaya Yang Maha Agung, kita tidak menyembah-Nya dan menyembah Matahari. Mengapa Anda tidak berpaling pada pribadi itu, yang dari-Nya lah pecahan-pecahan kecil itu bersumber? **'Tulsi Moolahi Seviye Phoolayi Phalayi Aghāi'** - Jika Anda menyuburkan (menyembah) akar, maka Anda secara alami akan mendapatkan manfaat daun, buah-buahan dan seluruh pohon, tapi jika Anda mencari dari satu daun ke daun lainnya, maka Anda akan kehilangan esensi pohon (Tuhan yang tertinggi). Jangan buang waktu berharga Anda untuk mencari Tuhan

dalam para dewa, bebatuan, hewan dan kolam dan menyembah mereka. Anda tidak perlu mewajibkan siapa pun, Anda hanya perlu memastikan pembebasan diri Anda sendiri.

(P)

Bharatji memang memuja Shankarji pada tahap awal dan tidak memuja para dewa dan dewi. Ketika konspirasi sedang terjadi di Ayodhya pada saat penobatan Rama, Bharata ada di pihak ibunya. Ia membayangkan mimpi yang mengerikan. Pikirannya dilanda banyak kekhawatiran yang besar. Untuk menghindari malapetaka Bharata memberi makanan pada para Brahmana, beramal pada fakir miskin dan menyembah Bhagawan Shankar dengan melakukan pemujaan Abhishek (pembersihan dengan berbagai air berisi wangi-wangian) - **'Wipr Jevai Dehi Deen Dänä, Shiva Abhishek Karahi Vidhi Nänä.'** Ia menyembah dan berdoa pada Bhagawan Shankar untuk kebaikan ibunya, ayah, saudara-saudaranya dan semua kerabat dekat lainnya. **'Mängahi Hriday Mahesh Manayi, Kushal Mätû Pitû Parijan Bhäi.'**

Apa ia dapatkan? Ayahnya pergi ke surga, ibunya menjadi janda, saudara-saudaranya harus pergi ke hutan dan saat Bharata tiba di Ayodhya setelah tujuh hari, tidak ada yang memasak makanan di rumah mereka. Apakah itu berarti ada yang salah dengan pemujaan terhadap Shankarji? Satu-satunya manfaat memuja guru spiritual yang pertama (**Ädiguru**), yaitu Dewa Siwa, adalah pencapaian berupa bangkitnya bakti yang tanpa henti kepada Rama. Bhagawan Siwa tidak merasa puas dengan pemujaan bakta padanya. Melainkan ia senang hanya ketika seseorang memuja Rama dengan bakti. Tanpa memperhitungkan permintaan kecil Bharata, ia memberkatinya dengan pengabdian khusus untuk Rama. Ia telah penuh apa pun tugas dan kewajiban Bhagawan Shankar. Setelah itu, Bharata mengabdikan seluruh hidupnya untuk memuja Rama, bukan Siwa.

Contoh serupa terjadi pada Kagbhushundiji. Pada kelahirannya sebelumnya ia adalah seorang pemuja setia Dewa Siwa dan tidak menyembah dewa-dewa lainnya. Gurunya sangat welas asih dan memiliki etika tinggi. Ia terus menasihatinya bahwa manfaat utama dari menyembah Dewa Siwa adalah tercapainya pengabdian untuk Sri Rama. Tapi Kagbhushundiji tidak suka nasihat tersebut. Ia mengabaikan saran gurunya.

Suatu hari Kagbhushundiji sedang duduk di sebuah kuil Siwa dan menyanyikan nama Dewa Siwa. Gurunya datang tapi Kagbhushundiji tidak bangun dan memberikan salam kepadanya. k

Meskipun Gurunya sangat baik dan tenang, Dewa Siwa tidak bisa mentoleransi penghinaan terhadap sang Guru. Ia mengutuk Kagbhushundiji bahwa ia akan menjadi piton dan juga akan lahir dan dilahirkan kembali ribuan kali. Dewa Siwa tidak memihak pada Kagbhushundiji dan kesal dengannya. Guru merasa sangat kasihan pada Kagbhushundiji. Ia berdoa kepada Dewa Siwa dan memohon pengampunan untuk muridnya. Kemarahan Dewa Siwa pun mereda. Ia berkata, “Ia harus mengalami kelahiran demi kelahiran namun, ia tidak perlu menanggung derita yang sangat besar karena kelahiran dan kematian. Di setiap kelahiran ia tidak akan pernah melupakan pengetahuan, yang telah diperoleh dan pada akhirnya ia akan lahir sebagai manusia dan mencapai pengabdian untuk Rama.”

Ia adalah pemuja Dewa Siwa, tetapi ketika Dewa Siwa merasa senang dengan baktinya apa yang ia berikan kepadanya? Pengabdian untuk Rama! Dalam kelahiran terakhirnya – **'Man Te Sakal Vasanā Bhāgi, Keval Ramcharan Lav Lāgi.'** Hasil pemujaan Siwa adalah tercapainya pengabdian gigih untuk Bhagawan Sri Rama! **'Aviral Bhakti Ram Pad Hoi'.**

(Q)

Penyembahan Dewa Siwa sangat banyak terjadi di India bahkan saat ini. Kuil Siwa banyak ditemukan di mana-mana. Pendirian kuil-kuil ini akan bermanfaat jika kita diberi tahu rahasia spiritual khusus yang Dewa Siwa capai. Apa yang ia pelajari? Bagaimana ia melakukan penebusan dosa? Pesan apa yang ia berikan kepada dunia? Bagaimana kita bisa memperoleh itu? Pada kenyataannya seseorang pergi ke kuil hanya untuk mengetahui ini. Dimana hal ini tidak diajarkan, bagaimana orang-orang bijak yang tercerahkan telah mencapai kebenaran hakiki, maka ketidaktahuan akan hal ini akan menyebabkan kerugian spiritual kepada Anda dan Anda tidak akan memperoleh manfaatnya. Kuil-kuil di mana air suci didistribusikan hanyalah tipuan belaka. Siapa pun yang masuk dalam perlindungan Dewa Siwa, ia dipandu menuju Rama (pengabdian kepada Rama dalam diri individu). Dewa Siwa pun sering menyebut nama Rama –

**Tum Puni Ram Ram Din Rāti, Sadar Japahu Anag Arāti,
Kāshi Marat Jantu Avloki, Jāsu Nām Bal Karaun Visoki.**

Dewa Siwa tidak memberikan pembebasan dengan kekuatannya sendiri di Kashi (Benares), tetapi ia melakukannya atas kekuatan Tuhan. Bhagawan Shankar telah menekankan untuk

semata berkontemplasi pada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian pula Hanuman yang suci. Nama yang ia nyanyikan juga adalah Rama. **'Sumiri Pavansut Pavan Nāmu, Apane Vash Kari Rakhe Rāmu.'** Hanuman telah menyanyikan nama suci Rama. Hanuman tidak pernah meminta pengikutnya untuk menyanyikan namanya sendiri. Selama hidupnya siapapun pemuja yang ia temukan dan baginya baginya layak, ia bimbing menuju kaki teratai Rama.

**Hanumän Sam Nahin Badbhägi,
Nahin Kou Ram Charan Anurägi.**

Tidak ada yang seberuntung Hanuman. Lalu, apakah sumber keberuntungan itu? **'Nahin Kou Ram Charan Anurägi.'** Pengabdian dan cinta untuk berlindung pada Ram adalah satu-satunya sumber nasib baik. Hal ini terbukti dari legenda dua orang suci dari beberapa jiwa mulia yang merupakan nenek moyang kita, tetapi di antara jutaan dewa mereka bahkan mungkin tidak berjumlah satu persen pun. Mereka layak mendapatkan penghormatan kami karena pada beberapa titik waktu mereka telah berusaha keras dan berhasil bersatu dengan Yang Maha Esa. Mereka adalah guru yang berbudi luhur (Sadguru) bagi generasi mereka, tetapi tidak ada keharusan pemujaan ritual untuk mereka atau nyanyian nama-nama mereka di masa sekarang. Namun demikian, bila seseorang menyembah mereka atau menyanyikan nama mereka di masa kini, jiwa-jiwa yang mulia ini akan mengarahkan seseorang menuju Yang Maha Esa dan ke Sadguru masa kini. Oleh karena itu Anda harus memantapkan bakti Anda untuk satu Tuhan Maha Agung, sehingga waktu Anda tidak terbuang sia-sia dan Anda dapat terus mengambil ilham dari-Nya.

(R)

Ketika Goswamiji menyusun Ram Charit Manas, di bagian akhir ia menjelaskan tentang penderitaan pikiran, yang merupakan musuh pikiran. Ia berkata, **'Moh Sakal Vyadhin Kar Moolä!'** Keterikatan adalah penyebab utama dari segala penderitaan mental. Hawa nafsu (Kama) memiliki sifat gas (Vat), Ketamakan (Loba) identik dengan sifat lendir (Kaf) dan Kemarahan (Kroda) ditandai dengan sifat asam (Pitta). Ketika ketiga penderitaan ini terjadi dalam hati seseorang, orang itu seperti dalam keadaan tidak sadar. **'Ahankar Ati Dukhad Damruä, Trishnä Udar Vriddhi Ati Bhäri.'** Dengan cara ini ia menggambarkan sekitar 15 sampai 25 penderitaan dan pada akhirnya ia berkata, "Sudah kusampaikan

padamu hanya beberapa contoh penderitaan pikiran."-
"Mānas Rog Kachhuk Main Gäye, Hai Sabke Lakhi Viralanhi Päye." Meskipun setiap orang mengalami ini, tetapi hanya sedikit yang mampu menyadari keberadaan derita ini di dalam diri mereka. Lalu bagaimana seseorang bisa sembuh dari penderitaan batin seperti itu? Ia berkata –

**Sadgur Baid Vachan Vishwäsä,
Sanyam Yeh Na Vishay Ke Äshä.
Raghupati Bhagati Sanjeevani Moori,
Anupän Shraddhä Mati Puri.
Ehi Vidhi Bhalehi So Rog Nasahin,
Nähin Ta Koti Jatan Nähin Jahin.**

Seorang guru spiritual berbudi luhur (*Sadguru*) ibarat seorang dokter (*Vaid*), seseorang harus memiliki keyakinan penuh akan kata-katanya. Pengabdian menuju Jiwa Maha Agung (bukan para dewa dan dewi) ibarat satu-satunya obat untuk menyelamatkan hidup (Sanjeevani). Seseorang harus memiliki keyakinan penuh pada *Sadguru* untuk menggunakan obat tersebut (*Anupan*). Hanya melalui cara ini penderitaan akan disembuhkan, jika tidak, walaupun jutaan upaya dilakukan, penderitaan tidak akan disembuhkan. Mengapa Anda tidak melakukan bakti pada Yang Maha Agung di dalam diri Anda, yang dapat membantu Anda sembuh dari kesengsaraan batin?

(S)

Sekarang Anda pasti menyadari kepada siapa kita patut berbakti (*Isht*)? *Isht* adalah seseorang yang menyelamatkan kita dari kesengsaraan (*Anisht*). Kesengsaraan rohani dan derita pada diri kita disebut *Anisht*. Dalam kehidupan sehari-hari kita menderita satu atau bentuk lain kesengsaraan. Seseorang bisa mengalami sakit kepala, seseorang mungkin memiliki masalah di tempat kerja, sementara di beberapa tempat dua kendaraan mungkin bertabrakan, kesusahan seperti itu terjadi dalam hidup kita. Begitu pula, jutaan keinginan tersimpan di dalam pikiran manusia. *Isht* lah yang dapat melindungi kita dari segala kesengsaraan tersebut dan memenuhi keinginan kita.

Bahkan meski semua keinginan dapat tercapai dan hidup pun telah sejahtera, tubuh kita tetap fana. Tidak ada jaminan penambahan usia bahkan satu hari pun. Inilah yang dimaksud dengan fana. Yogiswara Krishna berkata, "Arjuna! Hanya jiwalah tu

yang kekal, sedangkan tubuh dapat mati”. **“Anityam Sukham Lokmimam Präpya Bhajasva Mäm.” (Geeta - 9/33)**. Oleh karena itu, semua kekayaan dan kemakmuran akan tertinggal di dunia ini. Kematian (*Käl*) akan membawamu jauh dari dunia ini di luar kuasamu. Apakah ada cara yang dapat membantu seseorang keluar dari lingkaran kelahiran dan kematian? Siapa yang bisa menyelamatkan kita dari *Anisht* yang menakutkan dan memberkati kita dengan kekekalan, memberikan kita anugerah keabadian, memberikan kita keadaan yang abadi dan memberikan kita kedamaian yang bahagia, kekal dan abadi. Jika ada yang cukup mampu untuk memberikan kita anugerah seperti itu, ia adalah Yang Maha Tinggi, Brahma yang Kekal. Yang sesungguhnya adalah entitas Rama. Menyebut nama Rama saja adalah *Isht*.

(T)

Pernah, Bhagawan Rama memanggil petinggi kerajaan untuk mengadakan sidang di istana kerajaan. Di hadapan Guru, orang bijak, para Brahmana dan orang-orang terhormat yang duduk dalam sidang, Raja Rama yang melenyapkan penderitaan dan kesengsaraan umat berkata, “Karena nasib baik, kami telah menerima tubuh manusia ini. Wujud yang tidak mudah dimiliki para dewa. Para dewa menikmati kesenangan surgawi dari perbuatan baik mereka. Tetapi bahkan alam surgawi itu berlangsung singkat sehingga para dewa pun berkeinginan untuk menjadi manusia.”

**Bade Bhagya Manush Tan Pävä,
Sur Durlabh Sadgranthanh Gävä,
Sädhan Dhäm Moksh Kar Dvärä,
Päyi Na Jehin Parlok Sanvärä.**

Tubuh manusia merupakan sarana mencapai pembebasan, dan adalah pintu pembebasan utama kita. Setelah memiliki tubuh manusia, seseorang yang tidak berbuat baik demi perbaikan dirinya di alam lain, menderita berbagai bentuk penderitaan dan mengalami lebih banyak kelahiran. Ia terus menyesali dan mengutuk dirinya sendiri. Ia menyalahkan Yang Maha Agung dan takdirnya. Sesungguhnya, jika seseorang telah mencapai bentuk manusia dan ia tidak melakukan upaya untuk memperbaiki alamnya yang lain maka baik takdir maupun Tuhan Maha Agung pun tidak bisa disalahkan. Deritanya sesungguhnya murni karena kesalahannya sendiri.

Umumnya seseorang punya beberapa alasan menyalahkan Karma (tindakan yang disuratkan) bahwa itu bukan bagian

Karmanya, dengan mengatakan, "Waktuku tidak tepat!" Orang seperti itu juga menyalahkan takdir dan bahkan menyalahkan Yang Maha Agung. Namun Bhagawan Rama mengatakan, "Jika seseorang diberkahi tubuh manusia maka tidak ada yang harus disalahkan. Kita harus menyalahkan diri kita sendiri." Di bagian lain ia berkata –

**Nar Tan Bhav Vāridhi Kanh Bero,
Sanmukh Marut Anugrah Mero,
Karandhār Sadguru Dridh Nava,
Durlabh Sāj Sulabh Kari Pāvā.
Jo Na Tarei Bhavsāgar, Nar Samāj As Pāyi,
So Krit Nindak Mandmati, Ātmahan Gati Jāyi.**

Tubuh manusia ibarat kapal, sarana untuk melayang melintasi samudera kehidupan. Sadguru ibarat pelaut. Angin yang menguntungkan bagaikan berkah. Setelah mendapat kombinasi yang langka dari keadaan yang menguntungkan ini seseorang yang tidak berhasil menyeberangi lautan kehidupan adalah orang bodoh yang menghina maskulinitasnya sendiri dan membunuh jiwanya sendiri.

Namun bagaimanakah kita dapat menyeberangi samudera kehidupan? Ia menjawab –

**Jo Parlok Ihān Sukh Chahahun,
Suni Mam Vachan Hriday Dridh Gahahun,
Sulabh Sukhad Marag Yahu Bhāi,
Bhakti Mor Puran Shruti Gāi.**

"Jika engkau ingin mencapai alam lain, dan mencapai kehidupan kekal tertinggi, atau mencapai intisari dari madu kehidupan abadi atau jika engkau berharap bahwa semua keinginanmu dapat terpenuhi di dunia ini, dengarkanlah kata-kata-Ku dan dengan tegas serap ke dalam pikiranmu." Dan bagaimana mungkin itu bisa dilakukan? Untuk kedua hal ini hanya ada satu cara – '*Bhagati Mori*' - sembahlah Aku. Kau tidak perlu menyembah *Sheshnag* atau dewa-dewa lain, tetapi hanya menyembah-Ku. Ini adalah sabda Tuhan dalam kitab suci kuno (*Shruti*). Jadi, siapakah *Isht*? Hanya Tuhan Maha Agung! (Tidak ada yang lain yang dapat menjadi penyelamat kita dari *Anisht*; yang merupakan penyebab kemiskinan dan kesengsaraan kita adalah jika kita tidak percaya pada Tuhan Yang Maha Esa.)

Begitu mendengar nama Rama, biasanya orang bisa terkejut: siapakah Rama? Pencipta Manas yakni Tulsidas menggambarkan Rama sebagai '**Ram Brahm Vyāpak Avināshi**', yang ada di mana-mana, maha tahu, ada di dalam setiap partikel kecil di dunia, yang penuh kesadaran (*Chinmay*) dan abadi (*Avinashi*) dan nama lainnya adalah Rama. Oleh karena itu, siapakah *Isht*? Ia adalah Jiwa Maha Agung! Orang yang berlandung pada-Nya untuk membantunya dalam berbuat meski tanpa upaya khusus, orang itu dapat mencapai kemakmuran. Orang tersebut mencapai hidup yang panjang dan bahagia. Ia tidak menderita penyakit otot. Ia menjadi bebas dari semua tekanan. Bahkan jika Anda tidak terjebak dalam urusan atau hutang duniawi, tempat untuk Anda akan tetap tersedia di alam di luar kehidupan. Yogiswara Shri Krishna berkata – “Arjuna! Kehancuran seseorang dalam jalan yang benar ini tidak pernah terjadi, orang yang berbuat tanpa mementingkan diri sendiri ini dengan bakti gigih untuk Jiwa Maha Agung meskipun ia baru saja memulai di jalan ini dan masih sampai sekarang. “Di jalan spiritual ini upaya yang meski baru dimulai tidak akan pernah sia-sia. Jika Anda telah menabur benih-benih pencarian spiritual, itu akan membawa Anda menuju pembebasan tertinggi. Hasrat duniawi hanya dapat menciptakan rintangan, tapi mereka tidak pernah bisa memusnahkan upaya yang telah dilakukan di jalan tercapainya Kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, Manas berkata, hanya satu Jiwa Agung layak kita sembah (*Isht*).

Berbagai dewa dan dewi hanya ilusi semata. Manas tidak pernah mewajibkan penyembahan kepada mereka dan orang-orang yang menyembah para dewa tidak pernah mencapai keberhasilan apapun. Tapi yang ironis adalah kita telah menerima warisan pemujaan mereka dan kita terus melakukannya tanpa berpikir panjang. Ini adalah soal yang sangat disayangkan bahwa bahkan para pertapa juga terus mempraktikkannya. Dikatakan bahwa Ramkrishna Paramhans sering memuja Dewi Kali, namun ia tidak mengajarkan sistem pemujaan tersebut kepada muridnya yang berdedikasi yang bernama Vivekananda. Tidak akan pernah Anda temukan pemujaan Devi dalam wacana Vivekananda.

Penduduk Ayodhya juga tampak melakukan pemujaan beberapa dewa dan dewi. Ketika mereka pergi menemui Rama untuk memintanya kembali ke Ayodhya, mereka menyembah Ganesha, Gauri dan Dewa Siwa, tapi setelah penobatan Rama dan setelah semua berkumpul dan diadakannya sidang di istana, pelajaran yang Ayodhya diajarkan ke anak-anak mereka adalah,

“Pujalah Rama, yang merupakan pelindung pengikutnya. – *'Bhajahu Pranat Pratipalak Ramhin'*, dan pujalah Rama sama halnya seperti kelopak mata kita melindungi iris mata kita.” Karena itu pertanyaan tentang Rama yang melakukan pemujaan kepada para dewa tidaklah muncul.

Dengan demikian, Anda akan dapat melihat bahwa serupa dengan ajaran Gita, Goswami Tulsidas juga secara berkelanjutan menekankan pemujaan Satu Tuhan saja dan pada akhirnya memberikan pernyataan yang tegas, **'Soi Kavi Kovid Soi Randheerä, Jo Chhal Chhadi Bhajayi Raghuv eerä'** – “Ia sendiri adalah seorang pujangga (pelihat), seorang yang terpelajar dan seorang pejuang pemberani yang pikirannya terpicak dalam penyembahan Rama.” Di bagian lain juga melalui ayat-ayat Ram Charit Manas Tulsidasji mengatakan, “Seseorang yang pikirannya dikhususkan untuk mengingat Rama benar-benar mengabdikan diri untuk kewajiban tradisi keluarganya (*Kul Dharma Parayan*), mahir dalam prinsip-prinsip kebenaran (*Neeti Nipun*) dan orang yang diberkati dengan kebijaksanaan tertinggi (*Param Sayana*). Bahkan, yang pikirannya seluruhnya dikhususkan untuk pemujaan Rama adalah orang yang benar-benar mencapai pengetahuan Weda.

Meskipun demikian, yang tidak diketahui adalah mengapa orang tidak menyembah Rama. Para perawi akan membacakan Ramayana siang dan malam, tetapi pada saat pemujaan mereka akan membaca *Hanumän Chalisä* atau *Dugä Saptshati*. Setidaknya mereka harus memberikan perhatian terhadap kutipan pesan ini dari Ramayana dan bertindak sesuai itu. Jika mereka belum mampu bertindak sesuai dengan itu, mereka harus menyadarinya sekarang dan menjelaskan kepada orang-orang untuk melakukannya. Sampai sloka terakhir dari Ram Charit Manas Goswamiji telah menekankan hanya poin ini – jangan menyembah yang lain - **'Ramhi Sumiriya Gäyee Ramhi, Santat Suniya Ram Gun Grämhi.'** Ingat hanya citra Rama dalam benak Anda, nyanyikan pujian kepadanya dan dengarkan kebajikan-Nya.

**Sundar Sujan Kripä Nidhän Anäth Par Kar Preeti Jo,
So Ek Ram Akäm Hit Nirvānpad Prabhu Än Ko.**

Rama sendiri adalah sosok yang tampan, lembut, dan penuh belas kasihan dan welas asih bagi anak yatim. Siapa lagi yang sepertinya yang bisa menjamin pembebasan (*Moksha*) dan menjamin apa yang bermanfaat bagi Anda tanpa kepentingan diri sendiri?

Bukannya memiliki keyakinan akan satu *Isht* - satu Tuhan Maha Agung, kita telah menciptakan dewa-dewa yang tak terhitung jumlahnya dan hari ini kita tetap tersebar dan terfragmentasi. Hanya ada satu Tuhan yang kekal yang ada di mana-mana. Oleh karena itu, hanya ada satu Tuhan di seluruh alam semesta yang patut disembah (*Isht*). Siapa pun dari kita yang terlibat dalam pemujaan para dewa yang fana termasuk ateis. Menyembah dan mendorong orang lain untuk menyembah dewa yang fana ibarat mendorong ateisme. Dari Brahma sampai partikel terkecil hanya ada satu Entitas Tertinggi yang merupakan gambaran entitas kekal dan tidak bisa dihancurkan dalam dunia yang senantiasa berubah ini. Karena itu, ia sendirilah yang patut disembah (*Isht*) dari seluruh dunia. Dunia selalu membutuhkannya dan semua orang akan terus merasa demikian. Oleh karenanya, saat kita melakukan segala sesuatu jika kita terus yakin akan Tuhan dan menyanyikan nama dari dua atau dua setengah suku kata, seperti 'Om' atau 'Ram' yang menandakan Entitas Maha Agung, maka kita adalah kaum teistik karena kita memuja kehidupan. Awal pemujaan yaitu dengan kepercayaan pada Tuhan dan menyanyikan namanya. Ya, pencapaian-Nya mungkin dapat dilakukan melalui Sadguru, di mana tindakan ini menjadi lebih mudah untuk dialami dan hampir tak kentara.

Hanya ada satu Tuhan di alam semesta. Tidak ada dua Tuhan atau lebih. Ia ada di setiap elemen terkecil. Jika ada Tuhan lain maka alam semesta lain akan diperlukan untuk keberadaannya. Di manakah Tuhan berada? Tuhan berada di dalam hati. Tapi ia tidak terlihat - **'Asa Prabhu Hriday Akshat Avikāri, Sakal Jeev Jag Deen Dukhāri'**. Sekarang akan dijelaskan cara melihat Tuhan, **'Nām Nirupan Nām Jatan Te, So Pragatat Jimi Mol Ratan Te.'** Pertama coba pahami makna dari nama itu dan bagaimana bentuk nama itu. Bagaimana seharusnya diucapkan? Bagaimana seharusnya dinyanyikan? Bagaimana getaran yang berkembang dalam pernapasan dipahami? Siapa pemberi inspirasinya? Ketika semua ini dipahami dengan baik, lakukan upaya untuk melihat-Nya. Lakukan semua upaya untuk mewujudkan hakikat Tuhan, dan ia akhirnya akan terwujud di depan Anda.

Bahwa Tuhan adalah bentuk spiritual tertinggi dan medium untuk memasuki alamnya adalah *Sadguru*. **'Guru Rākhai Jo Kop Vidhātā, Guru Roothi Nahi Kou Jag Trātā.'** Jika kemalangan, kesulitan berat dan siksaan menimpa, hanya *Sadguru* yang dapat melindungi kita dan jika *Sadguru* tidak ada, kita dapat memahami makna dari suatu entitas seperti Tuhan. Meskipun Jiwa Maha Agung

Shri Parmatmane Namah :

- ***Jantra Mantra Sab Bharam Hai, Bhoot – Pret Aru Dev, Adgad Sanche Guru Bina, Kaise Pave Bhev.***

Dalam bait ini ditulis oleh Shri Adgadanand Ji Maharaj , Ia mengatakan ritus keagamaan dan ritual, semua adalah ilusi, dengan cara yang sama, roh, hantu dan para dewa juga ilusi. Swami Adgadanand Ji juga mengatakan, tanpa anugerah Guru, sulit untuk memahami rahasia ini

- ***Adgad Yahi Sansar Men, Vish Aur Amrit Doy, Murakh Chahat Vishay Vish, Bhakta Sudhamay Hoy.***

Dalam bait ini ditulis oleh Shri Adgadanand Ji Maharaj , Ia mengatakan bahwa, di dunia ini, bisa ular dan minuman para Dewa atau nektar tersedia untuk umat Manusia. Hanya seorang idiot yang memilih racun seperti hawa nafsu, tetapi, pemuja hanya akan menerima nektar yang riil melalui pencapaian spiritual.

- **Brahmcharya (Celibacy)** – Sambil menghindari pemikiran untuk mencari kenikmatan dan memenuhi keinginan indria, secara konstan, seluruh perhatian pada satu Tuhan adalah kehidupan selibat yang benar, cara ini tidak hanya indera yang berprokreasi tetapi juga semua indera dapat dikontrol dengan mudah.

- **Didefinisikan Metode Doa dan Meditasi:**

Doa dan meditasi dimulai dengan memiliki iman di hati dalam satu Tuhan dan melantunkan nama Tuhan secara simbolis diwakili oleh dua atau dua - setengah huruf atau melagukan dari nama OM atau Ram dan pemujaan, merenungkan dan melayani atas orang suci yang berprestasi secara rohani.

- **Nobel Teacher (Sadguru):** Sadguru bagaikan jembatan untuk melanjutkan mengikuti kehidupan ini.

Dia adalah sumber dari semua pengetahuan.
Dia adalah alasan dan pelaku semua Karma berbudi luhur.
Oleh karena itu, engkau harus selalu ingat dia dan merenungkan di bawah bimbingan Guru yang berbakat, seperti ilahi dalam pencerahan spiritual, yang mengetahui esensi tertinggi.

- Selain Guru yang mulia, tidak ada orang yang paling baik hati dan paling tertinggi lainnya di dunia ini. Tidak ada afiliasi dari dunia ini yang bisa merusak orang yang penuh dedikasi melekat pada Guru yang mulia dengan dedikasi total.
- **Dharma, Kebenaran**, Akar dharma terletak pada dedikasi terhadap satu Tuhan yang mengesampingkan semua kekacauan agama. Tekun mengikuti jalan yang ditahbiskan dari pencapaian Ketuhanan adalah dedikasi agama yang benar. Dan orang yang mengikutinya akan menjadi individu yang ber keTuhanan, bahkan untuk seorang yang bermoral bejat sekalipun.
- Dunia yang yang diciptakan oleh Ibu Keberuntungan itu tidak kekal. Bahkan penderitaan dan kesenangan, kesalehan dan kejahatan yang diciptakan oleh Brahma, semua, sementara
- Pencipta dan ciptaan-Nya yang fana. Brahma (pencipta) dan ciptaan-Nya, dewa dan setan penuh kesedihan - sesaat dan fana.
- ***Anubhav Guru Ki Baat Hai, Hriday Vase Din Raat,***
- ***Palak-Palak Aru Swans men, Vipul Bhed Darshat.***
- Impariting intuisi adalah subyek dari Guru berprestasi, yang menerangi alam batin dan hati umat setiap saat. Hal ini memungkinkan pencari untuk melihat aspek rahasia yang berbeda dari yang tertinggi melalui penglihatan batin spiritual dan napas suci.

- Menurut Geeta, alasan kelahiran kembali adalah penghapusan dosa. Dan tindakan ditahbiskan, yang membantu dalam pencapaian keilahian, yang disebut keahliannya. Penghormatan pada bijak ditinggikan (Guru mulia) adalah jalan pengetahuan keTuhanan.
- **Siapakah Guru itu ?** Dia adalah satu, yang berkhotbah hanya untuk kebaikan.
- **Tujuan dari tubuh manusia:** Tubuh tersedia sebagai yang tidak kekal, menyembah saya, ini berarti, menyembah berada dalam tingkat tubuh manusia dari seluruh alam semesta
- **Keberadaan Tuhan :** Kekal, Mahakuasa. Tuhan Yang abadi, berada di dalam hati manusia. Cara yang ditahbiskan untuk mencari perlindungan kepada-Nya dengan segala tujuan, hanya di dalam nama Tuhan, jiwa akan mencapai tempat perlindungan yang permanen, tempat yang kekal dan hidup yang kekal.
- **Vipra - sebuah Pencapaian:** Orang yang aktif mengikuti jalur pencapaian Brahm (Agung menjadi) adalah Vipra benar (Brahmana) dan tindakan yang, memiliki iman hanya kepada Allah.
- **Sebuah pikiran spiritualitas yang diunggulkan di jalan keTuhanan tidak akan punah.**

Sikap dari tindakan yang ditahbiskan dalam pencapaian Ketuhanan yang cukup akan meringankan makhluk dari lumpur penderitaan kematian dan kelahiran.

- Orang yang memegang agama, dan melantunkan nama dari satu Allah, Om atau Ram, juga dianggap sebagai pelaku di jalan pencapaian keTuhanan, meskipun ia tidak tahu apa-apa.
- Orang-orang menyadari banyak hal. Banyak jilid yang tersedia dalam pencarian spiritual dan buku-buku tentang spiritualisme yang tersedia lusinan, tapi metode pencapaian

ketuhanan tidak dapat ditulis dengan kata-kata. Yang perlu menjadi pencerahan dalam jiwa individu yang sah adalah pengalaman suci.

- Kebenaran tidak pernah punah setiap saat - masa lalu, sekarang atau masa depan dan tidak nyata tidak pernah ada. Allah adalah satu-satunya realitas, kekal dan abadi.
- Tidak ada, yang selalu penuh kasih, penyelamat, baik hati dan sejenis nya yang berada di dunia ini selain Guru yang tercapai. Dengan rahmat yang Mahakuasa mampu memiliki seorang Guru spiritual sejati.
- Kita tidak harus menambah atau mengurangi apa pun dari petunjuk Guru dengan sebaliknya yang berbau jahat
- **Tuhan dapat dilihat:** Melalui pengabdian tunggal, pemuja dapat mengetahui bentuk saya secara langsung, memperoleh esensinya dan bahkan menjadi satu dengan Nya (The Geeta - 11/54)
- Geeta memiliki penjelasan rinci tentang semua pemikiran yang berlaku di dunia berasal dari India tentang semua risalah yang diteliti dengan ritual untuk pencapaian spiritualisme dan pencapaian dan hasilnya secara eksplisit telah dijelaskan ... Ini adalah fakta, adalah persepsi yang benar tentang Tuhan, pencapaian keTuhanan dan pencapaian hidup abadi
- Muhammad, Yesus dan banyak orang kudus lainnya di dunia telah menyebarkan filsafat Satu Tuhan, yang dicanangkan oleh Geeta, dalam bahasa yang berbeda di dunia. Yang diterjemahkan ke berbagai bahasa mereka semua tampak berbeda, namun, mereka adalah prinsip-prinsip asli yang diabadikan dalam geeta, maka, Geeta adalah kitab yang tak terbantahkan dari kemanusiaan.
- Menurut Sri Krishna, hanya orang-orang kudus sebagai media aksi yang ditahbiskan, bukan buku-buku. Buku-buku hanyalah resep. Walau diulang membaca dengan formula,

salah satu tidak bisa disembuhkan. Apa yang dibutuhkan adalah mengikuti resep.

- Menurut Geeta, hanya ada satu Tuhan yang harus dicapai dan jiwa adalah kebenaran hakiki, jiwa adalah abadi. Yogeshwar Shri Krishna mengatakan, Arjuna, melagukan suku kata, Om - representasi simbolis dari Tuhan abadi dan merenungkan Nya. Hanya ada satu tindakan yang ditahbiskan , perlu dilakukan - melayani Ilahi yang Agung dijelaskan oleh Geeta, Membangun Nya dalam hati Anda dengan pengabdian tegas dan hormat.
- Para Resi telah menggambarkan satu Tuhan sebagai satu-satunya Kebenaran yang tertinggi, setelah ber ribu ribu tahun- era Shri Krishna – pesan di dalam Geeta. Semua orang bijak telah menjelaskan suatu kebajikan mencari kebahagiaan dari Tuhan di dunia yang fana ini , - takut akan esensi Tuhan , tidak ada Tuhan lain yang harus di sembah , bagaimanapun, hanya Geeta yang dengan sempurna telah menggambarkan metode penyembahan ke yang Maha Tinggi, menembus jarak untuk mewujudkan esensi dari Tuhan dalam pencapaian ketinggian spiritual murni.

Mengacu pada risalah “Yatharth Geeta “

Our Publications

Books

Yatharth Geeta

Indian Languages

Hindi, Marathi, Pubjabi, Gujarati, Urdu,
Sanskrit, Oriya, Bengali, Tamil, Telugu,
Malayalam, Kannad, Assamee, Sindhi

Foreign Languages

English, German, French, Nepali,
Spanish, Narwegian, Chinese,
Dutch, Italian, Russian, Farsi

Shanka Samadhan

Jivanadarsh Evam

Atmanubhooti

Hindi, Marathi, Gujarati, Nepali, English

Hindi, Marathi, Gujarati, English

**Why do the body parts vibrate?
And what do they say?**

Hindi, English, Gujarati, German

Anchhuye Prashna

Hindi, Marathi, Gujarati

Eklavya Ka Angutha

Hindi, Marathi, Gujarati

Bhajan Kisha Karein?

Hindi, Marathi, Gujarati, German, Bengali,
Nepali, English

Yog Shastriy Pranayam

Hindi, Marathi, Gujarati

Shodasopchar Poojan Padhati

Hindi, Marathi,

Yog Darshan

Hindi, Gujarati, Sankrit

Glories of Yog

English

Prashna Samajke-Uttar Geeta Se

Hindi

Barahmasi

Hindi

Ahinsa Ka Swaroop

Hindi, Gujarati, Marathi

Audio Cassettes

Yatharth Geeta

Hindi, Gujarati, Marathi, English

Amrutvani

Hindi

(Rev. Swamiji's

D9scourse Vol. 1-55)

Guruvandana (Aarti)

Audio CDs (MP3)

Yatharth Geeta

Hindi, Gujarati, Marathi, English, German,
Bengali,

Amrutvani

Hindi

Copyright©Author

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, stored in retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, without the written permission of the publisher, except or brief passage quoted in review or critical articles.